



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIC INDONESIA**

**RISALAH RAPAT
RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VII DPR RI DENGAN
DIREKTUR UTAMA PT. PLN PERSERO**

- Tahun Sidang : 2022-2023
Masa Persidangan : V
Rapat ke- :
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Rabu, 5 Juli 2023
Waktu : Pukul 13.00 s.d. selesai.
Tempat : Ruang Rapat Komisi VII DPR RI, Gedung Nusantara
1, Jakarta
Ketua Rapat : H. Eddy Soeparno, S.H, M.H (F-PAN/Wakil Ketua
Komisi VII DPR RI)
Sekretaris Rapat : Dwiyanti, S.Sos./Kabagset. Komisi VII DPR RI
Acara : 1. Progres Transisi Energi Terbarukan di
Pembangkit PLN;
2. Supply dan Demand Listrik Pasca Covid-19;
3. Program Pemasangan Smart Meter untuk
Pelanggan PLN;
4. Lain-lain.
Hadir : 21 orang Anggota hadir dari 50 orang Anggota
Komisi VII DPR RI dengan rincian sebagai berikut:

A. Anggota DPR RI:

PIMPINAN :

1. Sugeng Suparwoto/F-Nasdem/Ketua Komisi VII DPR RI
2. H. Dony Maryadi Oekon, S.T./F-PDI Perjuangan/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI
3. H. Eddy Soeparno, S.H, M.H/F-PAN/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN:**

3 orang anggota dari 10 anggota:

1. H. Yulian Gunhar, S.H, M.H.
2. H. Nasyirul Falah Amru, S.E.
3. Dr. Ir. Willy Midel Yoseph, M.M.

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR:

4 orang anggota dari 7 anggota:

1. Drs. Mukhtarudin.
2. Ir. Lamhot Sinaga
3. Bambang Hermanto, S.E.
4. Dyah Roro Esti Widya Putri, B.A, M.Sc.

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA:

0 orang anggota dari 5 anggota:

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT:

2 orang anggota dari 4 anggota:

1. Ina Elisabeth Kobak, S.T.
2. Rico Sia.

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA:

2 orang anggota dari 5 anggota:

1. H. Abdul Kadir Karding, S.Pi., M.Si.
2. Hj. Ratna Juwita Sari, S.E, M.M.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT:

3 orang anggota dari 5 anggota:

1. Sartono Hutomo
2. Rusda Mahmud
3. Drs. Hendrik H. Sitompul, M.M.

7. FRAKSI PARTAI Keadilan Sejahtera:

4 orang anggota dari 5 anggota:

1. Ir. H. Tifatul Sembiring.
2. Dr. H. Mulyanto, M.Eng.
3. H. Nurhasan Zaidi, S.Sos.I.
4. Dipl. Ing. Hj. Diah Nurwitasari, MI.Pol.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL:

0 orang anggota dari 3 anggota:

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN:

0 orang anggota dari 1 anggota:

B. PEMERINTAH/UNDANGAN

1. Darmawan Prasodjo (Direktur Utama PT PLN Persero).

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Ibu, Bapak Anggota,

Kita siap mulai ya. Pak Ketua izin Pak Ketua. Pak Dirut kita mulai ya? Baik.

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera buat kita semua,
Salam sehat untuk kita semua,

Yang kami hormati Pimpinan Komisi VII DPR RI,
Yang kami hormati Ibu dan Bapak Anggota Komisi VII DPR RI,
Yang kami hormati Direktur Utama PT PLN Persero beserta seluruh jajaran yang hadir, serta
Hadirin yang berbahagia,

Pertama-tama, mari kita ucapkan puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga pada hari ini kita bisa bertemu guna tugas dan tanggung jawab konstitusional kita.

Sesuai undangan yang telah disampaikan dan berdasarkan jadwal Rapat Komisi VII pada masa persidangan ke lima tahun sidang 2022-2023, pada hari ini kami melaksanakan Rapat Dengar Pendapat dengan Direktur Utama PT PLN Persero dalam rangka pelaksanaan fungsi pengawasan dengan agenda:

1. Progres transisi energi terbarukan di pembangkit PLN;
2. *Supply* dan *demand* listrik pasca Covid-19;
3. Program pemasangan *smart meter* untuk pelanggan PLN;
4. Dan lain-lain.

Berdasarkan data dari sekretariat, Anggota Komisi VII DPR RI yang telah hadir berjumlah 15 Anggota dari 7 fraksi, sehingga kuorum sebagaimana ditentukan telah terpenuhi dan kemudian setiap rapat DPR bersifat terbuka kecuali dinyatakan tertutup.

Oleh karena itu, Pimpinan meminta persetujuan Anggota agar rapat ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan dan bersifat terbuka, apakah dapat disetujui? Atas persetujuan Anggota dan dengan mengucapkan "*Bismillahirrahmanirrahim*" Rapat Dengar Pendapat Komisi VII DPR RI dibuka dan dinyatakan terbuka untuk umum.

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.15 WIB)
(KETOK PALU 3 KALI)**



Sebelum melanjutkan rapat ini kami minta akan persetujuan Ibu dan Bapak Anggota Komisi Komisi VII bahwa rapat ini bisa selesai pada pukul 16.15 atau kurang lebih 2 jam setelah rapat dimulai dan dapat diperpanjang kembali dengan kesepakatan bersama, apakah dapat disetujui? Baik.

**(RAPAT:SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Ibu-Bapak Anggota yang kami hormati,

PLN Persero berkomitmen mewujudkan transisi energi untuk mencapai target *net zero emission* pada tahun 2060. PLN juga memulai program dedielisasi pembangkit fosil demi merealisasikan dukungan *just energy transition partnership* dalam mempercepat program transisi energi khususnya untuk pembangkit listrik berbasis batubara. Sehubungan hal tersebut, Komisi VII DPR RI ingin mendapatkan penjelasan dari berbagai inisiatif dan progres yang dicapai dari PT PLN terkait hal yang telah kami sebutkan di atas.

Selanjutnya, Komisi VII DPR RI juga ingin mendapatkan penjelasan terkait *supply* dan *demand* listrik pasca Covid-19 dan dampaknya terhadap situasi *over supply* yang masih menghinggap dari di PT PLN Persero, dan berikutnya kami juga berkaitan dengan program pemasangan *smart meter* PT PLN kita ingin mengetahui bagaimana penggunaan *smart meter* tersebut data konsumsi pelanggan akan tercatat secara otomatis dan digital, serta implementasi dari permasalahan *smart meter* agar kita mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terkait inisiatif PLN yang dimaksud.

Ibu-Bapak yang kami hormati,

Untuk efektifnya waktu pembahasan kami persilakan Direktur Utama PT PLN Persero untuk menyampaikan pemaparan terkait agenda pada hari ini, kami persilakan Bapak Dirut PT PLN Persero.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semuanya,
Shalom,
Om swastiastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan,*

Minum degan di siang hari,
Melepas dahaga lanjutkan berlari,
Komisi VII selalu kokoh berdiri,
Penuntun Indonesia dalam masa depan energi.

Yang kami hormati kami banggakan Ketua Komisi VII DPR RI Pak Sugeng Suparwoto, juga



Pimpinan rapat hari ini, Wakil Ketua Komisi VII DPR RI Pak Eddy Soeparno,

Terima kasih atas sambutannya, Bapak. Saya hadir di sini, dan serta seluruh Anggota Komisi VII yang hadir pada hari ini,

Saya hadir di sini beserta Direksi PT PLN *holding*, di sebelah kanan saya ada Pak Evi Haryadi Direktur Transmisi juga dengan sistem *planning*, kemudian di sebelah kiri saya ada Bu Edi Sri Mulyanti, Direktur Retail dan Niaga, hadir juga Dirut PLN Indonesia energi primer Indonesia yaitu Pak Iwan Agung, Dirut PLN Icon Plus Pak Ari Rahmat, Direktur Utama PT PLN Indonesia Power Pak Edwin Nugraha dan Direktur Utama PLN Nusantara Power Pak Rully, *nah* kemudian juga para *senior leaders* dari PT PLN Persero.

Nah untuk itu kami akan memaparkan yaitu ada 3 agenda pertama adalah progres transisi energi terbarukan di bangkit PLN, kemudian juga kami akan melakukan paparan mengenai *supply* dan *demand* listrik untuk pasta, pasca Covid-19, kemudian ketiga adalah program pemasangan *smart meter* untuk pelanggan PLN.

Lanjut, lanjut.

Saat ini emisi gas rumah kaca dari sistem ketenagalistrikan ini termasuk dari pembangkitnya PLN dan juga pembangkitnya IPP adalah sekitar 260 juta metrik ton per tahunnya. *Nah* kalau kita melakukan *business as usual* maka emisi gas rumah kaca akan meningkat menjadi satu miliar ton di tahun 2060, tetapi kita sudah melakukan *launching net zero emission* mengubah emisi kalau sesuai dengan *business as usual* 1 miliar ton menjadi *zero* ton di tahun 2060, *nah* untuk itulah kita melakukan suatu proses yang dinamakan dengan transisi energi.

Lanjut,

Nah untuk itu bagaimana pertanyaannya adalah *how we going to be able to work the talk*, untuk itu pertama kita sudah melakukan penghapusan 13,3 gigawatt PLTU dalam fase perencanaan, yang artinya ini adalah *avoiding* menghindari emisi gas rumah kaca sebesar 1,8 miliar metrik ton selama 25 tahun.

Kami juga sudah melakukan pembatalan PPA sekitar 1,3 gigawatt untuk PLTU yang artinya juga *avoiding* sekitar 170 juta metrik ton CO2 selama 25 tahun. Kami juga mengganti 1,1 gigawatt PLTU dalam *planning* fase perencanaan dan menggantikannya dengan energi baru terbarukan, yang artinya ini juga mengurangi emisi gas rumah kaca sekitar 150 juta ton selama 25 tahun dan kami juga mengganti sekitar 800 megawatt PLTU dengan pembangkit gas, ini mengurangi emisi gas rumah kaca sekitar 600, 60% dibanding dengan menggunakan batubara.

Kami juga melakukan *cofiring* biomassa pada 37 PLTU kami, kemudian kami juga melakukan program dedieselisasi, kami juga melakukan *self* infus karbon *trading* diantara internal 28, 26 PLTU yang dimiliki oleh PLN.



Kemudian dalam proses ini, kami merancang RUPTL yang paling hijau dalam sejarah PLN dan juga dalam sejarah Indonesia yaitu 21 gigawatt penambahan pembangkit energi baru terbarukan atau 51,6% penambahan pembangkit adalah berasal dari energi baru terbarukan.

Kami juga melakukan *roll out* dari *smart grade* ini di beberapa pulau. Kami juga membangun suatu sistem *dispatch center* yang menggunakan *state of the art of technology*, artinya kalau dulu fluktuasi hanya ada pada *demand*, saat ini fluktuasi juga pada pasokan dengan masuknya pembangkit intermiten baik itu dari solar maupun *wind* yang nanti akan bergantung pada alam baik itu iradiasi matahari maupun kecepatan angin sehingga kami melakukan suatu digitalisasi baik itu dari pembangkit, dari *dispatch center*-nya, dari transmisi sampai kemudian ke *smart meter*-nya.

Kami juga melakukan stimulasi konsumsi EBT melalui *green energy as a service*, kemudian kami juga memperluas ekosistem kendaraan listrik saat ini ada 600 unit SPKLU yang sudah terpasang, kemudian kami juga memasang 6.000 stasiun pengisian listrik umum yang digunakan untuk mengisi kendaraan roda dua yang menggunakan listrik.

Kami juga membangun suatu skema finansial yaitu *franchising*, di mana lapangan parkir baik itu di kantor-kantor, di perbankan, di rumah sakit, di Starbucks, kemudian di McDonalds bisa memasang SPKLU menggunakan sistem *franchising* investasi dari pihak ketiga di mana kami menjaga *technical visibility* dan juga *commercial visibility*-nya. Nah untuk itu total kumulatif *emission reduction* dan *avoidance* adalah sekitar 3,7 miliar ton CO₂.

Lanjut,

Kemudian juga kami dalam rangka memperoleh dukungan asistensi ini teknis dan juga strategis kami telah menandatangani MoU antara PLN dan juga internasional energi agensi dan ini diikuti dengan *focus group discussion* antara PLN *international energy agency* dan Asian Development Bank dan ini digunakan untuk merancang suatu skenario baru yaitu, *accelerated renewable energy development* dan ini ditandatangani pada 18 April 2023 di Paris diikuti dengan FGD secara berturut-turut selama 2-3 bulan dan saat ini hasil dari skenario *modelling* ini sudah dalam proses untuk difinalisasi dan ini kemudian dalam proses juga dalam diskusi secara *internal* akan dibangun konfigurasi dari RUPTL yang baru antara tahun 2023 sampai 2032, di mana didalamnya akan ada penambahan akselerasi *renewable energy development* di mana di sini tentu saja perlu dicari titik temu antara *economy growth* dan juga *inframel sustainability*.

Lanjut,

Nah ini ada beberapa *focus group discussion* pembahasan dari baik itu dari *technical system planning*-nya dan juga *financial visibility* dan ini adalah *joint modelling* antara PLN antara internasional *energy agency* dan juga Asian Development Bank.

Lanjut,

Nah tentu saja dalam hal ini saat ini kita menggunakan RUPTL tahun 2021 sampai 2030. Kita telah merancang RUPTL paling hijau dengan porsi EBT yaitu 21 gigawatt hingga tahun 2030 dan dalam hal ini kami sudah memproses 30 gigawatt pembangkit EBT yang di sini termasuk dalam sudah dalam pelaksanaan pengadaan 1,2 gigawatt sudah PPA dan konstruksi 5,4 gigawatt, *comissioning* sekitar 0,8 gigawatt, 5,6 gigawatt dalam studi *engineering* dan juga dalam proses pendanaan dan 7,9 gigawatt dalam proses perencanaan dan saat ini kami melakukan juga FGD di internal PLN, memetakan seluruh sumbatan yang ada dan setiap sumbatan kami juga mengurai sumbatan itu sehingga program pembangunan 20,9 gigawatt energi baru terbarukan ini bisa bukan hanya berjalan lancar tapi juga bisa kami melakukan akselerasi.

Lanjut,

Kami juga sudah melakukan implementasi *cofiring* biomassa di 37 PLTU kami dan dalam bio, biomassa ini memang berbeda dengan pengadaan menggunakan batubara yang berbasis pada korporasi sedangkan biomassa ini ternyata adalah proses pengadaan energi di mana *value chains*-nya adalah dengan padat tenaga kerja sehingga di sini kami melihatnya adalah ini adalah suatu ekonomi kerakyatan dan ini sudah menghasilkan penurunan emisi sekitar 1,2 juta ton CO₂.

Nah ini kami sedang mempelajari juga mengenai rantai pasok dari biomassa yang memang sangat berbeda dengan batubara yang berbasis pada korporasi, ini melibatkan banyak pihak terutama masyarakat dan tentu saja kami sedang merumuskan bagaimana *success story* dalam skala kecil ini bisa di *skillthing sub* dalam skala nasional. Ini tentu saja baik itu dari *technical visibility* baik itu *commercial visibility*, kemudian bagaimana pengerahan kekuatan rakyat dalam jumlah yang sangat besar ini bisa berjalan dengan baik.

Lanjut,

Dan untuk itu kami juga membangun di mana PLN menjadi bagian dari solusi permasalahan lingkungan dengan berkolaborasi dengan pemerintah daerah yaitu, mengolah sampah menjadi *fit stock* biomassa sekaligus meningkatkan perekonomian daerah. Jadi kami sudah melakukan beberapa MoU dengan pemerintah daerah dan kami sudah melakukan juga *pilot project* dan ini sudah berhasil dalam skala yang kecil tentu saja karena ini berhubungan dengan tempat pembuangan akhir dari sampah, juga melibatkan masyarakat di sekitarnya, tentu saja masalah teknis menjadi salah satu tantangan.

Ada yang misalnya pisau untuk menyacah sampahnya setiap 2 minggu ternyata rusak harus diganti, kemudian juga ada tenaga kerja yang tidak terstandarisasi, ada tenaga kerja yang ternyata produktivitasnya tinggi sekali, ada yang sangat rendah sekali.

Jadi ini perlu adanya suatu pendampingan yang sangat intensif sehingga dalam hal ini kami mengerahkan seluruh kekuatan lini kami, ini dari dirutnya



PLN Indonesia Power ini Pak Edwin Nugraha bahkan Pak Dirutnya langsung terjun ke tempat sampah selama 3 hari di tempat sampah tidak akan pulang sampai permasalahan di tempat sampahnya bisa diselesaikan. Ini juga menjadi bagian tugasnya dari PLN energi primer Indonesia karena direktornya salah satunya adalah direktur untuk biomassa dan di sini kami paham betul bagaimana mengolah dari sampah sampai menjadi bahan bakar jumptan padat yang bisa digunakan untuk bahan bakar di pembangkit kami.

Nah memang ada beberapa bahan bakar jumptan padat yang walaupun punya kalori tetapi tidak *fit* untuk dimasukkan ke pembangkit kami, tapi ternyata bahan bakar jumptan padat itu masih bisa *fit* untuk menjadi bahan bakar untuk pabrik semen. Jadi dalam hal ini kami berusaha agar proses biomassa untuk tempat sampah ini bisa menyesuaikan juga persoalan lingkungan dan juga bisa menyelesaikan penambahan kapasitas dari energi baru terbarukan.

Lanjut,

Kami juga sedang menjalankan program dedieselisasi, ini mengurangi konsumsi bahan bakar fosil emisi CO2 sekaligus ini bisa mengurangi biaya pokok produksi. Ini sedang berjalan, dalam satu dua bulan ini kami akan bisa segera melaporkan progresnya seperti apa, proses lelang sedang *on going* saat ini dan dengan harapan ini tentu saja biaya pokok produksi, *generation cost* yang tadinya menggunakan diesel dan bahan bakar solar yang cukup mahal bisa digantikan dengan energi baru terbarukan yang digabungkan dengan *battery energy storage system*.

Di mana harapannya tentu saja ini bukan hanya mengurangi emisi gas rumah kaca, tetapi ini juga bisa menurunkan biaya pokok produksi dan ini bisa menggantikan. Ini solar ini adalah bahan bakar yang berbasis pada impor digantikan dengan energi yang berbasis pada kekuatan domestik, jadi ini sedang *on going*.

Lanjut,

Nah sampai dengan tahun 2023 PLN telah berhasil mengurangi emisi CO2 sebesar 50 juta ton dibandingkan dengan *business as usual*, artinya ini 334 juta ton dan turun menjadi 284 juta ton dan ini tentu saja dengan berbagai *extraordinary effort*, ini baik ada biomassa *cofiring*, ada energi efisiensi dan ini juga dengan masuknya pembangkit batubara yang lebih efisien dan ini juga salah satu gas buang dari pembangkit gas kami, ini kami tangkap, kita sebut dengan *combine cycle* sehingga ada kenaikan efisiensi dan juga ada pengurangan emisi gas rumah kaca melakukan dengan adanya *renewable energy development*.

Lanjut,

Nah untuk itu PLN dalam hal ini telah berkolaborasi baik itu dengan mitra dari domestik maupun internasional dalam mendukung upaya untuk melakukan transisi energi dan dalam hal ini kami ingin mengucapkan terima kasih apresiasi



luar biasa dengan dukungan dari Komisi VII ini memperkuat posisi PLN dalam menjalankan program transisi energi sebagai *opportunity* bagi bangsa Indonesia.

Ini dukungan dari transisi energi tentu saja adalah investasi, kemudian juga kebijakan dan di sini juga adanya kolaborasi teknologi yang berbasis pada inovasi, kemudian juga adanya pembangunan ekosistem hijau untuk dalam rangka meningkatkan partisipasi dalam konsumsi energi hijau yang menjadi transisi ekonomi ke masa depan.

Lanjut,

Untuk itu kami mohon izin, kami meneruskan dengan topik selanjutnya yaitu *supply* dan *demand* listrik untuk pasca Covid-19.

Lanjut,

Kami me-*review* di tahun 2014 bahwa kita mengestimasi *demand* kita, memprediksi *demand* kita itu berbasis pada pertumbuhan ekonomi dan di sana ada angka namanya *elasticity of demand*. *Elasticity of demand* adalah korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan *demand* listrik, artinya kalau *elasticity of demand*-nya itu satu kalau pertumbuhannya 5% maka pertumbuhan *demand* listriknya juga 5%, itu kalau korelasinya satu, tapi kalau korelasinya itu satu setengah kalau pertumbuhannya 5% pertumbuhan *demand* listriknya sekitar 7,5 kalau elastisitasnya setengah itu artinya pertumbuhan ekonomi 5% pertumbuhan *demand* listrik hanya setengah.

Nah kalau kita melihat *historical beta*, ini sayangnya tidak terlihat di sini, antara 2009 sampai 2011 *elasticity of demand* itu sekitar 1,3 artinya pada waktu itu pertumbuhan ekonomi asumsinya sekitar 6,1% maka asumsi pertumbuhan *demand* listriknya adalah menjadi 8,5% di saat itu. *Nah* itulah bagaimana kita memprediksi *demand* listrik di tahun 2014 dan disitulah muncul namanya 35 gigawatt, itu berbasis pada asumsi *historical* korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan *demand* listrik kemudian di ekstrapolasikan ke depan.

Nah kalau kita melihat ini data historis antara 2014-2019 ternyata pertumbuhan ekonomi Indonesia itu berkisar sekitar 5% sedangkan pertumbuhan *demand* listrik kalau dilihat di tahun 2015 ternyata terjadi penurunan luar biasa. *Nah* di tahun 2015 terjadi penurunan yang luar biasa, ternyata ada *structure changes shift* dari struktur ekonomi Indonesia, di mana pertumbuhan ekonominya ternyata berbasis pada pertumbuhan jasa yaitu terutama dengan adanya pariwisata.

Nah disaat yang bersamaan kalau Bapak-Bapak, Ibu-Ibu di sini masih teringat di tahun 2013 ingin membeli bola lampu LED satu bohlamnya harganya 75.000 Pak di tahun 2014 tau-tau menjadi *sale* besar-besaran 70.000 dapat 5 Pak, kalau sekarang 70.000 bisa dapat 7, Pak. *Nah* di situ ada perubahan dari *demand* listrik yang tadinya menggunakan lampu pijar menjadi lampu LED dan

itu terjadi besar-besaran di tahun 2015, maka konsumsi listrik menjadi turun drastis terutama untuk penerangan.

Kemudian di saat yang bersamaan juga muncul namanya AC *inverter*, di mana konsumsi untuk *cooling* itu juga menjadi sangat rendah sekali. Jadi kalau kita lihat di tahun 2015 memang pertumbuhan *demand* listriknya itu menjadi turun karena itu adalah *structure changes* dari ekonomi Indonesia yang bergeser yang tadinya *manufacturing* industri kemudian berpindah ke jasa, kemudian ada digital ekonomi dan ditambah juga *behaviour* dari *demand*, di mana di sini ada LED lampu yang sangat-sangat efisien ditambah juga dengan *cooling*.

Nah jadi kalau kita melihat bahwa, korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan *demand* antara 2014-2019 rata-ratanya sekitar empat koma 4,5 eh 0,85, 0,85, *elasticity* 0,85 sedangkan 2009 sampai 2014 *elasticity*-nya sekitar 1,3 jadi ada perubahan.

Nah begitu adanya Covid kalau kita melihat di tahun 2020 terjadi penurunan yang jauh lebih tinggi penurunan dari konsumsi energi listrik dibanding dengan penurunan ekonomi. Jadi pertumbuhan ekonomi 2020 adalah sekitar 2,97%, 2,9%, sedangkan pertumbuhan *demand* listrik berkurang sebesar minus 0,26%.

Nah tetapi kita melihat bahwa, di tahun 2022 kita melihat pertumbuhan *demand* listrik sudah tumbuh lagi sekitar 6%, kemudian juga kalau kita melihat di tahun 2021 pertumbuhan *demand* listrik sudah kembali normal menjadi 5,72% di tahun 2022 naik menjadi 6,11%, yang artinya adalah kita melihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat sehat, *recovery* yang sangat cepat itu *recover faster* dan *recover stronger* dengan setelah adanya Covid-19 ini juga diiringi dengan pertumbuhan *demand* listrik yang sangat sehat.

Dan untuk itu kami bisa menyampaikan kami ucapkan terima kasih ini kepada Komisi VII yang tentu saja ini tidak lepas dari dukungan kebijakan, dukungan juga dari seluruh lini baik itu dari Komisi VII, kemudian juga dari pemerintah juga dengan dunia usaha dengan investasi yang berjalan dengan baik kami melihat bahwa *demand* listrik sudah kembali normal setelah pasca Covid-19.

Lanjut,

Nah ini data selanjutnya adalah ini adalah beban puncak di tahun 2018 sekitar 36 gigawatt, ini adalah beban puncak secara agregat di seluruh Indonesia. 2019 sempat naik menjadi hampir 38,5 gigawatt hampir 39 gigawatt di tahun 2020 beban puncak turun menjadi 37 gigawatt, kemudian di tahun 2021 naik menjadi hampir 40 gigawatt, 2022 naik menjadi 41,5 gigawatt, di tahun 2023 ini naik mendekati 43 gigawatt.

Artinya bahwa, selama masa pandemi ini beban puncak mengalami penurunan dari sebelumnya tetapi setelah pandemi berakhir maka beban

puncak mengalami kenaikan yang menandakan bahwa *demand* kembali pulih seperti sedia kala.

Lanjut,

Kemudian dampak terhadap sistem kami maka kami memetakan sistem *margin* pada Desember tahun 2020. Kita melihat sistem *margin*-nya sangat tinggi, artinya juga *over supply* kami dosisnya cukup tinggi itu, kemudian kami, lanjut, di tahun 2023 sistem *margin* sudah mulai bisa kami kurangi, artinya *balance* antara pasokan dengan *demand* di sistem seantero Indonesia ini masih dalam kondisi yang sangat baik sekali dan kami bisa menyampaikan bahwa kondisi *balance* antara pasokan dengan *demand* semakin membaik dibanding di tahun 2020.

Lanjut,

Nah untuk itu tentu saja PLN berupaya keras mendorong agar *demand* listrik di Indonesia.

F-GOLKAR (Ir. LAMHOT SINAGA):

Izin Pimpinan, bentar mau nanya Pak Dirut. Boleh tau *nggak* Pak Dirut, sekarang masih *over supply* atau masih di kisaran berapa, Pak Dirut?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Coba kembali ke ini. Jadi Jawa Bali ratio *margin*-nya masih mendekati 44%.

F-GOLKAR (Ir. LAMHOT SINAGA):

Kalau secara nasional akumulatif berapa, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Secara nasional jadi yang mengalami *over supply* itu terutama di Jawa, Bali, Pak, dan kalau kita lihat di sini *over supply* di interkoneksi Kalimantan 57%, di Lombok 37%, di Jawa, Bali sekitar 44% Pak, kemudian di Nias sekitar 89%, Sulut go 47%, Ternate 58%, jadi *over supply* itu definisi di mana satu keandalan sistem menjadi sangat tinggi karena pasokan listriknya itu redundansinya cukup tinggi tetapi biayanya juga menjadi lebih tinggi lagi, Pak.

Nah kondisi ideal itu antara 25%, 24% sampai ke 35%, Pak. Jadi kalau di dalam kondisi ini tentu saja ada beberapa sistem yang masih menghadapi *over supply*.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Pak Ketua, interupsi.

Berarti Jawa – Bali udah mendekati normal dong, Pak ya.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Masih belum Pak dan ini kan sampai tahun 2026 masih ada pembangkit-pembangkit yang masuk ke dalam kami, ditambah tentu saja ada *demand* yang masuk, Pak. Tentu saja berapa banyak yang masuk dibandingkan dengan *demand* yang masuk. Untuk itu kami berusaha mengejar dengan *demand* terus ditambah, Pak. Karena begitu *demand* tambah terus tentu saja bisa mengalami dari bagaimana ini mengimbangi dari pasokan.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Nanti dapil saya menambah permintaan Pak, dibangun industri di Batang tuh, area industri.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Nah itu sangat membantu.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Silahkan proaktif PLN, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Siap, Pak.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Makasih, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Terima kasih. Mohon izin lanjut.

Untuk itu kami, ini tadi dari Pak Ramson, Pak. Mohon izin Pak, jadi memang kami berusaha mengejar Pak, karena ini pembangkit-pembangkit ini kan kami sudah melakukan renegotiasi dan kami ada penundaan juga untuk masuknya ke dalam ekosistem kami agar *balancing* antara pasokan dengan *demand* ini bisa kita jaga.

Misalnya ada pembangkit yang 2 gigawatt kami tunda sekitar 2 tahun sehingga kami punya nafas untuk mengejar ketertinggalan ini dengan menambah *demand*. Ini tentu saja kami mendorong permintaan *demand* listrik di Indonesia dengan cara menjaga momentum pertumbuhan pasca pandemi

Covid-19. Ini di tahun 2022 ini penjualan tumbuh sebesar 6% Pak, yaitu 274 TWH, ini lebih tinggi 16,1 TWH atau setara dengan penambahan pendapatan kami *revenue* sekitar 22,2 triliun dibanding tahun 2021 dan bahkan ini lebih tinggi sekitar 10,7 TWH dibanding dengan RKP kami yaitu, hanya sekitar 263 TWH.

Kita lihat juga penjualannya semakin meningkat. Di sini upayanya ada beberapa yaitu seperti *captive acquisition*, kemudian juga kami memfasilitasi program diskon untuk tambah daya, kami juga melakukan *electric flying lifestyle*, *electric flying agriculture*, *electric flying marine*, kemudian juga hilirisasi pengembangan dari kawasan industri ini.

Lanjut,

Ini beberapa upaya kami *extraordinary* ini *electric flying lifestyle* di Tugu Keris, kemudian-kemudian ada *electric flying lifestyle*. Jadi kami melakukan program-program agar peningkatan *demand* ini bisa berjalan dengan baik. Ini juga ada peluncuran dari PLN mobile, ada pembangunan SPKLU (Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum), kemudian juga mengkampanyekan penggunaan kendaraan berbasis listrik dan juga program-program untuk penurunan emisi karbon.

Lanjut,

Ini juga kami ada juga melakukan *electric flying agriculture*, ini contoh adalah sebelumnya penggilingan padi atau penggilingan beras ini dulu menggunakan mesin diesel ternyata biayanya begitu menggunakan mesin listrik itu bisa berkurang sampai seperempatnya. Jadi kalau misalnya beli solar dulu 2 juta, kalau menggunakan listrik penggunaan bahan bakar listriknya dengan produktivitas yang semakin meningkat itu hanya seperempat bahkan seperlimanya. Jadi kalau biasanya 2 juta nanti penggunaan listriknya hanya sekitar 400.000 saja.

Nah tentu saja ini juga termasuk misalnya program *electric flying agriculture* di petani bawang itu. *Nah* di sini mereka menggunakan pompa air yang tadinya pakai mesin diesel Dongfeng, kemudian begitu kita gantikan menggunakan listrik kemudian pakai dia pakai kartu ya, pakai token, ternyata biaya produksi untuk mengairi dari untuk petani bawangnya itu bisa berkurang seperti seperlima seperempatnya sehingga dengan *cost*-nya menurun, produktivitas naik, maka juga keuntungan biaya operasional dari petani bawang ini bisa turun, pendapatannya bisa tetap atau bahkan naik maka petani bawang ini juga sangat senang sekali dengan adanya program *electric flying agriculture* dan di sini sebagai contoh adalah petani buah naga yang sukses berinovasi menggunakan *electric flying agriculture* yaitu dengan adanya lampu ultraviolet itu di mana ternyata produktivitasnya meningkat.

Nah ini kami juga mendapatkan laporan bahwa ada peternakan ayam yang memasang AC ternyata produktivitasnya juga meningkat drastis, baik itu telurnya makin banyak, juga ayamnya makin gemuk, *nah* ini pertanyaannya nanti biaya penambahan AC biaya AC-nya dengan penambahan



produktivitasnya itu mahal yang mana. Katanya ini dari Bu Edi, ini *directory* retailnya. Kami mendapatkan masukan katanya menjadi lebih untung karena peningkatan *revenue* dibanding dengan biaya pengeluaran untuk leasingnya itu banyak peningkatan, tapi mungkin pertanyaannya mungkin ayamnya lebih *happy* lagi kira-kira begitu.

Lanjut,

Kami juga memasang misalnya untuk colokan listrik yang ada di dermaga sehingga kapal-kapal yang bersandar yang tadinya menggunakan diesel dengan suaranya yang pekak, nanti begitu bersandar di dermaga kami bekerjasama dengan Pelindo, kami bekerja sama juga dengan Kementerian Perhubungan bisa mencolokkan langsung ke anjungan kami, sehingga begitu kapal itu bersandar tidak ada penggunaan diesel bahan bakar minyak dan suaranya itu *silent* dengan emisi gas rumah kaca yang jauh lebih kecil dan juga biayanya jauh lebih murah dan ini ada efisiensi biaya operasi sampai 30%.

Kemudian kami juga melakukan, lanjut, hilirisasi dan *captive acquisition*. Jadi kami juga melobi para industri yang masih punya pembangkit sendiri untuk berpindah ke menggunakan listrik dari PLN. Tentu saja di sini yang kami tawarkan adalah bagaimana meningkatkan keandalan, tetapi juga lebih penting lagi efisiensi dengan biaya lebih murah.

Nah kebetulan dengan adanya kenaikan harga gas dan juga kenaikan harga batubara tentu saja berpindah ke PLN ini ternyata bisa mengurangi biaya operasi bagi penyediaan listrik yang tadinya menggunakan pembangkit sendiri, sehingga dalam hal *captive acquisition* atau hilirisasi ini bisa berjalan dengan baik karena memang ada *cost saving* bagi mitra-mitra kami.

Jadi dalam hal ini kami bisa menyampaikan bahwa, kondisi setelah adanya pasca Covid ini berangsur-angsur sudah normal pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi walaupun di tengah kondisi Covid-19 di ikuti dengan pertumbuhan *demand* yang sangat sehat, bahkan di tahun 2022 pertumbuhan *demand* listrik kami adalah salah satu pertumbuhan *demand* listrik yang tertinggi yaitu di atas 6% selama setahun.

Lanjut,

Untuk itu kami mohon izin memaparkan pada poin ketiga yaitu program pemasangan *smart meter advance meter infrastructure* untuk pelanggan PLN.

Lanjut,

Untuk itu kami melakukan sedikit *overview* mengenai *smart grade*, ini dengan adanya penambahan pergeseran melakukan transisi energi di mana ada masuknya energi barukan dalam skala yang sangat besar, maka dulu fluktuasi hanya di *demand* saja, jadi beban puncak berangsur terjadi sekitar jam 12 siang sampai jam 2 siang, kemudian turun sedikit, kemudian naik lagi sekitar jam 5 sore, jam 6 sore, sampai jam 8 malam, kemudian berangsur-angsur akan turun lagi.

Nah saat ini dengan adanya transisi energi dengan masuknya pembangkit listrik tenaga surya dan juga tenaga angin dalam jumlah yang sangat besar maka fluktuasi bukan hanya di *demand* tetapi juga dipasokan. Jadi kami juga sudah mengidentifikasi, ini jadi kami juga melakukan *benchmarking* dengan transisi energi baik di negara-negara tetangga mulai jam 9 pagi mulai ada penambahan pasokan listrik dari pembangkit listrik tenaga surya yang ini kemudian semakin meningkat jam 10 mulai pasokannya sangat tinggi dan itu terus naik sampai jam 12 dan mulai turun dan sampai jam 2 siang dan kemudian berangsur-angsur turun sampai jam 4 sore.

Nah tentu saja juga dengan angin, maka ada angin bertiup sangat kencang di waktu-waktu tertentu kemudian di waktu yang lain juga angin akan bertiup, akan sepoi-sepoi sehingga ada juga fluktuasi pasokan energi dari tenaga angin. *Nah* untuk itu kami harus melakukan namanya *smart grade*. *Nah* ini harus dilakukan dari *end to end* yaitu, kami melakukan digitalisasi dari pembangkit kami, kemudian juga kami melakukan digitalisasi dari transmisi, kami bisa meningkatkan keandalan, kami juga harus melakukan membangun *state of the art of technology* dari *dispatch centre*.

Nah dispatch centre kami yang baru ini sudah melakukan mempertimbangkan juga kondisi cuaca baik itu radiasi dari matahari kecepatan angin berbasis pada spasial dan dari sana bisa menurunkan bagaimana fluktuasi produksi energi dari pembangkit dari *renewable* energi yang bersifat *intermiten* itu dan bagaimana mem-*balance* antara pasokan dengan *demand*.

Kemudian dari sudut pandang distribusi ini kami juga harus bisa menurunkan *loses* melalui *online real-time monitoring*, kemudian juga kami harus bisa menurunkan biaya *distribution conjunction*, kemudian dari retail kami mengurangi biaya catat meter, kemudian juga *call center* kami meningkatkan kepuasan pelanggan dan menurunkan bagaimana mempercepat *recovery time* dari pelanggan tadi.

Sebelah kanan antara distribusi dengan retail ini yang kita sebut dengan *Advance Metering Infrastructure* atau AMI, tetapi tentu saja *smart grade* ini bukan hanya dari distribusi dan retail tetapi yaitu seluruh spektrum dari pembangkitan transmisi termasuk didalamnya adalah *dispatch center* kami, kontrol sistem kami, sampai distribusi sampai ke retail.

Lanjut,

Nah untuk itu dengan adopsi teknologi *advance meter infrastructure* ini menjadikan pengukuran konsumsi listrik yang jauh lebih akurat, yang jauh lebih otomatis dan juga dilakukan secara *real-time monitoring* dan ini akan meminimalisir potensi kesalahan pencatatan dan ini akibat dari *human error* dan juga mencegah kecurangan transaksi listrik, serta yang lebih penting lagi adalah adanya manajemen *demand* yang lebih efisien.

Ini akurasi pengukuran juga menjadi lebih akurat lagi, pengaman-pengamanan dari pendapatan kami juga jauh lebih aman, kemudian *demand management* juga menjadi lebih kecil dan lebih dinamis, kemudian juga



pembacaan meter yang tadinya masih membutuhkan biaya besar sekarang menjadi efisien pembacaan meter melalui otomatisasi dari pencatatan.

Kemudian juga kontak fisik sistem layanan pelanggan yang masih belum efisien karena perlu tatap muka ini kita gantikan peningkatan efektivitas operasional sistem pelayanan pelanggan tanpa tatap muka, karena ini bisa dilakukan secara otomatis.

Lanjut,

Nah untuk itu implementasi AMI Ini juga memberikan manfaat untuk pelanggan. Ini pembacaan deteksi yang lebih akurat, yang jauh lebih *real-time*, lebih otomatis dan juga kalau di masa lalu mungkin ada *dispute* antara PLN dengan pelanggan, karena selama masa Covid-19 petugas kami tidak bisa beroperasi di lapangan, tentu ada *dispute*, *nah* dengan adanya AMI kejadian seperti itu tidak perlu diulang kembali, sehingga membuat pelanggan tidak dirugikan lagi karena ada kesalahan pencatatan dan kemudian lebih penting lagi adalah gangguan dapat terdeteksi secara lebih dini lagi, serta *recovery* pelayanan yang lebih cepat lagi.

Kemudian di sini kalau kita lihat percepatan proses pelayanan pelanggan, kemudian juga peningkatan akurasi perhitungan tagihan listrik, fleksibilitas pelayanan, percepatan *recovery time*, kemudian akses data profil konsumsi energi oleh pelanggan yang menjadi sangat cepat dan *real-time* dan juga di sini memfasilitasi kemungkinan pemasangan dari *smart home*, karena dalam hal ini sudah ada bagaimana komunikasi yang lewat dari mitra kami.

Lanjut,

Nah ini PLN melalui pusdatin dan puslitbang ini melakukan pengujian dan sertifikasi untuk memastikan mutu dan kualitas dari AMI yang akan terpasang dan ini uji tipe *aging test*, *function test* dan ini sudah kami lakukan dan dalam hal ini kami sudah mendapatkan hasil-hasil yang cukup bagus dan dalam hal ini juga termasuk adanya pasokan manufaktur dari *smart meter* yang berasal dari dalam negeri. Kalau tidak salah yang lolos dari kualifikasi ada 6, ada 6 *supplier* dari untuk *smart meter* dari, dari dalam negeri.

Lanjut,

Kemudian dalam hal ini PLN juga telah merangkul produsen kontraktor dalam negeri untuk meter fiber optik jasa konstruksi pemasangan dan juga operasional *maintenance* jadi termasuk meternya, fiber optiknya, jasa konstruksi, jasa *operation* dan *maintenance* dan ini memang kami rancang untuk 100% dari dalam negeri.

Lanjut,

Nah untuk itu memang saat ini total pelanggan adalah 80 juta tetapi pada tahap pertama ini lebih ke *approve of concept* hanya sekitar 1,5% dari jumlah

total pelanggan ini di 8 unit induk ini menjadi *benchmarking* bagaimana apakah program ini bisa berjalan dengan baik.

Nah memang dalam hal ini karena jumlahnya akan menjadi sangat besar yaitu sekitar 80 juta pelanggan dan itu akan dilakukan sampai sekitar 7 sampai 8 tahun mendatang sampai 10 tahun, artinya kalau 7 sampai 8 tahun itu setahunnya sekitar 10 juta. *Nah* untuk itu dalam *batch* yang pertama ini hanya lebih *approve of concept* di mana kami menjadikan ini *benchmarking* dan *lesson learn* agar nanti implementasi AMI ini bisa di *skilting* sub secara masif secara nasional dan tentu saja konsepnya adalah menjadikan ini menjadi *manage service*.

Manage service ini tidak akan ada pengeluaran Capex biaya apapun dari PLN dan apabila ini berhasil maka pembayaran yang dilakukan hanya apabila *smart meter* itu berjalan dengan baik dan itu pembayaran dilakukan selama bulanan. Tentu saja dalam hal ini *commissioning date* adalah bulan Desember di tahun 2023 ini dan kami akan melakukan suatu *review* selama 3 bulan seperti apa hasilnya, seperti apa kelemahannya, seperti apa kekuatannya, tentu saja yang keberhasilannya nanti akan kami perkuat, seluruh kelemahannya nanti kami akan perbaiki sehingga kami bisa melakukan *skillthing sub* dengan program yang lanjutan dengan jumlah yang mungkin bisa kami tambah secara bertahap.

Lanjut,

Nah untuk itu program *smart meter* ini atau AMI ini adalah bagian terintegrasi dari pembangunan *smart grade* yang meliputi dari *generation transmission* termasuk di situ adalah *control* sistemnya, distribusi dan juga retail sampai ke rumah-rumah sehingga dalam hal ini tujuan kami adalah bagaimana kita membangun suatu sistem *smart grade* yang tadinya sistem di PLN ini tidak siap untuk menghadapi dengan adanya penambahan energi baru terbarukan secara masif menjadi suatu sistem yang sangat *resilient*, yang sangat dinamis, yang sangat realiable dan mampu juga mengakomodir adanya penambahan energi terbarukan dengan skala yang lebih masif lagi secara bertahap untuk maju menjadi *net zero emission* di tahun 2050.

Untuk itu kami PLN di sini siap menjalankan perintah dan arahan dari Bapak, Ibu semuanya, mohon arahan, mohon bimbingan, mohon masukan dari Bapak, Ibu Komisi VII yang ada di sini kami siap menjalankannya kami ucapkan terima kasih.

Puncak Jayawijaya berselimut salju,
Megah panorama sepanjang waktu,
PLN menghadap Komisi VII selalu,
Mendapatkan solusi yang jitu.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih Pak Dirut atas pemaparan dan pantunnya, Pak Dirut.

Baik.

Ibu-Bapak yang kami hormati,

Kami berikan kesempatan bagi Ibu, Bapak melakukan pendalaman, mengajukan pertanyaan dan lain-lain. Kita mulai dari Fraksi PDI Perjuangan yang hari ini kebetulan tidak hadir, langsung kepada Fraksi Partai Golkar kami persilahkan, Pak Lamhot silakan Pak.

F-GOLKAR (Ir. LAMHOT SINAGA):

Baik, terima kasih Pimpinan.

Teman-teman Komisi VII yang saya hormati, dan
Pak Dirut, Pak Darmo, dan
Seluruh jajaran PLN yang saya hormati,

Pertama, kalau saya dengar tadi paparan Pak Dirut soal akselerasi transisi energi menuju *net zero emission* apresiasi terhadap PLN, karena sampai tadi 2023 bisa menurunkan sampai 50 ton CO2 ya, 50 juta apa berapa tadi Pak Dirut, 50 juta ya. Artinya ini patut diapresiasi PLN dalam rangka mempercepat transisi energi kita menuju *net zero emission*.

Yang kedua soal *supply* dan *demand* makanya tadi saya langsung tanya, saya intruksi tadi Pak Ketua *supply and demand*, karena *concern* saya di situ adalah bagaimana PLN ini *kan* kalau masih dalam dihantui dengan bayang-bayang *over supply* itu tentu ini *kan* tidak baik ataupun tidak sehat untuk secara korporasi terhadap PLN itu sendiri *gitu* ya. *Nah* ini *kan* dari waktu ke waktu kita harus lakukan upaya-upaya bagaimana menurunkan *over supply* ini.

Satu hal yang kami lihat adalah di sini adalah peluang terbesar itu adalah kita sekarang juga dorong mengenai hilirisasi. *Smelter* di mana-mana dibangun ya. *Nah* tentunya dengan hilirisasi yang dicanangkan oleh pemerintah ini juga nanti adalah salah satu bagian daripada untuk kebutuhan listrik mereka di tempat masing-masing, namun kemudian kompetitor Bapak nanti di sini adalah gas ya, mungkin di dalam ke depan itu hanya ada dua antara gas sama listrik tapi kemudian kalau ini di aduan antara gas sama listrik infrastruktur listrik pasti lebih siap dibandingkan gas, sama seperti kemarin kita bicara ya contohlah misalnya Cisem *gitu* ya itu baru Cisem pertama yang sudah terbangun, secara infrastruktur mereka tidak siap ya yang paling siap itu adalah dari dua sumber energi ini adalah listrik.

Nah ini ada *kan opportunity* baru terhadap dalam konteks kalau dikaitkan ini dalam konteks hilirisasi ya kompetitor listrik itu adalah gas itu sendiri. *Nah* ini *kan* momen peluang mungkin nanti yang akan di ini dalam waktu dekat juga Seimangke akan ini, *season 2* akan kita bangun.

Kompetitor utama listrik itu adalah gas tetapi secara infrastruktur listrik itu pas pasti lebih siap daripada gas. *Nah* ini yang mau saya katakan ke Pak Dirut, apalagi tadi sudah dicanangkan dedieselisasi ya sampai tadi *port green* itu tentu ini *kan* sesuatu yang sangat, yang sangat apa yang sangat kita dukung dedieselisasi ini ya ini bagian daripada itu.

Terus yang satu lagi yang menarik ini *electric flying agriculture*, ini juga menjadi sangat penting termasuk tadi apa biomassa, kalau bisa Pak nanti PLN dengan seluruh, karena ini Pak ini Pak, *problem* utama 517 kabupaten/kota Pak pemda-pemda kita ini sangat pusing menghadapi sampah Pak, tapi di satu di sisi lain ini *kan* mungkin tadi dengan program biomassa ini ini menarik nih, mungkin juga perlu nanti dicanangkan antara PLN dengan pemerintahan kabupaten/kota dari seluruh Indonesia, karena mereka itu kalau *nggak* salah mereka sampai mengeluarkan *spending* Pak untuk mengatur persampahan mereka di perkotaan mereka *gitu*, padahal Bapak *kan* bisa bikin itu menjadi apa listrik.

Misalkan 517 kabupaten/kota ditambah 37 provinsi mereka sangat dipusingkan dengan sampah. *Nah* ini *kan* mungkin juga bapak nanti bisa melakukan suatu program baru terhadap apa masing-masing pemerintahan daerah di masing-masing daerah.

Mengenai *smart meter*, yang ketiga *smart meter*. Pertama, sebenarnya kalau kita mulai mau jujur ini sangat terlambat untuk negara sebesar Indonesia, kita harus jujur aja, tapi ini walaupun dilaksanakan sekarang tentu kita apresiasi terhadap PLN. Cuman yang menjadi catatan kami adalah, pertama adalah ada tiga hal Pak, yang pertama adalah mengenai *national security* kita ya, jangan sampai nanti dengan *smart meter* ini karena memang mau tidak mau Bapak *kan* harus juga menggunakan dengan apa teknologi yang kaitannya terhadap data-data yang ada.

Nah oleh karena ini, oleh karena itu, dari 80 juta pelanggan kalau menurut saya ini harus ada batasan tertentu bagaimana caranya supaya dari 80 juta pelanggan ini yang mungkin dalam waktu dekat kalau *nggak* salah tadi 1,2 juta Pak ya, Pak Dirut 1,2 juta, yang bisa nanti sampai tahap tertentu itu harus bisa semua 100% harus kita kerjakan sendiri.

Kaitannya adalah bagaimana kita memproteksi terhadap *national security* kita ya, jangan sampai nanti dengan mereka bisa masuk katakanlah dengan melalui apa akses pintu masuk mereka adalah melalui pintu teknologi ini mereka masuk sehingga sangat rentan dengan *national security* kita, sehingga saya ingin mengatakan Pak Dirut harus ada proteksi khusus yang mungkin nanti bisa Bapak gambarkan kepada kami bagaimana proteksi khusus yang bisa Bapak lakukan dalam konteks *national security* kita terhadap 80 juta

pelanggan ini jangan sampai nanti rentan untuk digunakan sebagai data yang bisa disalahgunakan dan lain sebagainya, ini catatan kami.

Yang kedua, yang kedua adalah dengan *smart meter* ini tentukan pencatat meteran itu kalau *nggak* salah jumlahnya jutaan ya Pak, ada jutaan *nggak* Pak ya? Kalau kemudian nanti *smart meter* ini kita berlakukan secara nasional ya tentukan mereka akan kehilangan pekerjaan.

Nah ini maksud saya adalah dari sekarang itu udah harus dipikirkan oleh PLN mereka ini mau dikemanakan para teman-teman, saudara-saudara kita yang mencatat meteran ini, apakah nanti dari PLN sendiri ada program katakanlah untuk *skill upgrading* terhadap mereka sehingga mereka bisa beralih dari profesi pencatat meter menjadi profesi lain misalnya *gitu*.

Nah yang ingin saya katakan adalah biar gimanaapun mereka harus tetap kita pikirkan yang sekian juta orang ini pasca nanti *smart meter* ini mereka mau jadi apa, kalau sampai mereka kita biarkan untuk kehilangan pekerjaan ini *kan* akan menjadi masalah juga nantinya, itu yang menjadi catatan bagi saya, Pak.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Baik, terima kasih Pak Lamhot.

Kami lanjut dari Fraksi Partai Gerinda sudah dipegang *mic*-nya, Pak Dr Ramson Siahaan.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Terima kasih.

Siagian bukan Siahaan. Terima kasih, Pak, Pak Ketua rapat sekaligus terima kasih Pimpinan Komisi.

Yang saya hormati Pimpinan Komisi, serta Rekan-rekan Anggota terhormat, Pak Dirut PLN, Pak Dr Darmawan Prasodjo, *The most reputable CEO in digital platform*, dan Direktur-direktur serta jajaran yang saya hormati,

Kalau sudah bicara digital, *the most reputable CEO in digital platform* berarti *smart meter* itu idenya Pak Dirut nih, jadi emang konsekuensinya digitalisasi hilirisasi, ini mulai ini otak saya kadang-kadang lebih cepat Pak, itu memang itu kelemahan saya daripada saya punya *lips*. Pikirannya lebih duluan. Jadi itu memang konsekuensinya pengurangan tenaga kerja, itu memang udah apa hukumnya itu hukum alam.

Pak Dirut, ini dari pemaparan yang disampaikan di sini saya lihat bahwa, proyeksi emisi CO2 di sektor pembangkitan akan terjadi penurunan yang luar biasa di mana diprediksi rasio bauran teknologi untuk skenario *net zero emission* pada 2060 akan bisa tercapai, tetapi di sini saya lihat belum total menggunakan energi baru terbarukan. Karena dari data ini yang, yang ijo ini maksudnya EBT ya Pak, tolong di ini lagi, karena ini *nggak* ada penjelasan yang itu halaman 3, halaman 3 *renewable energy resource*, kalau yang merah 15%, batubara ya. Terus kalau yang 8% apa, Pak?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Kol dengan karbon *capture*.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Berarti gas 18% ya termasuk bagian dari transisi energi. Luar biasa ini nanti kalau bisa tercapai tahun 2060 bahwa *renewable energy*, energi terbarukan akan 69% gas 18% berarti batubara tinggal 8% ya Pak dengan CCS. Jadi, berarti sekarang perkembangan CCS udah mulai diterapkan *nggak*, Pak Dirut? Ini sedikit interaktif ya, Pak Ketua ya.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Mohon izin, Pak.

Untuk CCS ini saat ini penangkapan *carbon capture and storage* itu masih sekitar 45 dolar per ton Pak, artinya per KWH-nya itu sekitar 4,5 sen per KWH. *Nah* tentu saja di tahun 2040, 42 kami itu PLN akan mempunyai sekitar 20 gigawatt pembangkit listrik tenaga uap batubara itu yang depresiasinya sudah *exsource*, jadi tidak ada lagi nyicil dari pembangkit tersebut, maka struktur dari biaya per KWH-nya adalah rata-rata dari pembangkit batubara kami itu depresiasi Pak untuk nyicil pembangkitnya itu 3,5 sen Pak sedangkan untuk *fuel cost*-nya 2,5 sen. Jadi nanti pembangkit PLTU itu hanya *fuel cost* saja Pak hanya 2,5 sen.

Tentu saja menjadi sangat murah apabila ini kita tambahkan CCS misalnya harganya masih tetap Pak 4,5 sen, 4,5 tambah 2,5 masih 7 sen Pak, jadi ini masih sebenarnya masih kompetitif dibanding dengan *geothermal* dengan *hydro* apabila ini diterapkan pada pembangkit di mana BOT-nya sudah rampung Pak, sudah diserahkan ke kami, tapi kalau saat ini menggunakan PLTU yang di mana masih kami nyicil ada tinggal 3,5 sen, ada 2 sen sekitar 5,5 sen 6 sen tambah 4,5 sen menjadi 11 sen rasanya masih belum kompetitif. Jadi ini spesifik bagi pembangkit pembangkit yang sudah BOT sudah diserahkan kembali ke PLN di mana depresiasi asetnya sudah secara depresiasi sudah *final* Pak, sudah Pak.

Demikian, Bapak.



F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Satu lagi Pak Dirut, di CCS sudah mulai diterapkan *nggak*, udah ada *nggak* contoh di salah satu pembangkit PLTU yang dimiliki oleh PLN Pak atau yang kerja sama.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Dimulai sekitar tahun 2042 Pak perencanaan kami, *pilot project* bisa dimulai di tahun 2028 Pak dan kami masih punya 12 tahun untuk melakukan *pilot project* sampai 2040, Bapak.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Perencanaan baru 2028 Pak, untuk realisasi 2042 Pak ya.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Skala kecil, Pak. Karena ini nanti mohon izin Pak ini sekitar 20 gigawatt PLTU kami yang secara depresiasi sudah selesai dan bisa punya potensi untuk dibangun karbon *capture storage* 20 gigawatt.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Berarti baru mau dimulai realisasinya, pembangunan CCS-nya 2028?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Untuk *pilot project*, Bapak.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Pilot project, itu untuk pembangkit listrik berapa gigawatt Bapak?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Paling hanya 100 mega, 50 mega.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Oh yang kecil-kecil maksudnya, masih lama Pak ya?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Ya kami bisa *skillthing sub*, Pak. Jadi keandalan baik itu *capture*-nya, baik itu transportnya, baik itu *injection* karena *injection*-nya ini juga di *depleted reservoir* dari oil and gas maupun dari salin, menggunakan salin akuifer, Pak.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Baik Pak Dirut, luar biasa Pak Dirut ini, pemikirannya sangat berkembang.

Terus saya lihat mengenai di halaman 11, di halaman 11 yang saya juga salut nih Pak, halaman 11, 50 juta emisi CO2 penurunan emisi 50 juta, itu energi efisiensinya 10 juta Pak *nggak* tanggung-tanggung, jadi kalau dari energi *renewable energy* 16,2 juta itu wajar Pak, yang namanya udah *renewable energy* ya *kan*, tetapi *effort*-nya yang hebat dari energi efisiensi sama *more* efisiensinya *cold plan*, *nah* ini strateginya hebat nih.

Jadi dari yang 50 juta itu dari *renewable* itu baru 16,2 karena yang dibangun memang baru kapasitas seperti itu, tetapi sudah bakal mencapai penurunan emisi CO2 sebesar 50 juta CO2, luar biasa Pak Dirut. Jadi tepuk tangan dulu buat Pak Dirut ya.

Saya itu realistis Pak, ini berdasarkan teori ini *kan*, coba kalau *renewable energy* itu memang wajar terjadi penurunan emisi, tapi ini dari energi efisiensi. Iya, jadi 50 juta, iya 50 juta ton ya 50 juta ton, 50 juta t, 50 juta t, t-nya kecil jadi *nggak* terlihat ya *kan* tadi *kan*. Saya, saya yang angkanya ini semuanya yang fantastik, bagus Pak Dirut. Jadi justru saya baca tadi waduh saya bandingkan 16,2 banding 50 berarti dari *non-renewable* itu menghasilkan yang jauh lebih besar untuk penurunan emisinya, jadi terima kasih Pak Dirut.

Terus ini yang halaman 17 bahwa tadi memang *over supply* Jawa – Bali masih cukup besar, tetapi ini tadi disampaikan bahwa sudah, artinya tidak, tidak terlalu besar lagi akan mencapai normal karena dari penjelasan di pemaparan ini untuk mendekati nilai optimal itu 20 ke 40%, berarti Jawa – Bali yang terbesar produksinya pembangkit listrik juga konsumennya tidak lama lagi akan bisa normal.

Saya pikir ini akan memberikan keuntungan yang besar kepada PLN. Jadi utang-utang yang dibuat direksi yang lama mungkin akan bisa ter-apa namanya selesaikan dengan cepat, dan yang kedua nanti akan membuat *financer-financer* dari global akan menawarkan pinjaman-pinjaman yang bunga murah nanti ke PLN dengan seperti ini.

Terus saya pikir itu aja Pak Dirut, cuman ini ada mau saya sampaikan Pak Ketua pengajuan dari Kecamatan Kedungwuni dari dapil saya ke Pak Dirut, Kabupaten Pekalongan.

(tidak ada suara 1.05.35-1.06.28).

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Terima kasih, Pak Ramson.



F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Demikian Pak Ketua, terima kasih Pak Dirut.

Terima kasih, Pimpinan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,

Ini tanda-tandanya caleg bakal jadi lagi ini, Pak.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Insya Allah Pak Ketua, kalau itu jadi minimal 3.000 suara tuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Baik, kita lanjut ke Fraksi Partai Nasdem, kami persilakan Pak Rico.

F-NASDEM (RICO SIA):

Baik, terima kasih Pimpinan.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Shalom,
Salam sejahtera untuk kita semua,*

Terima kasih kepada Pimpinan dan rekan-rekan sekalian.

Salam sehat untuk kita semuanya,

Apresiasi untuk Pak Dirut besar, beserta jajaran atas capaian-capaian yang sudah dicapai hingga pada saat hari ini presentasi yang cukup bahkan sudah sangat komprehensif menurut kami. Ada satu saja terkait dengan inovasi yang pernah sudah masuk dalam kesimpulan kita pada tanggal 5 Desember Tahun 2022 yaitu, pada poin Komisi VII mendesak PT PLN untuk memastikan program kerja termasuk penilaian tenaga listrik untuk dapat dilaksanakan secara merata di seluruh Indonesia.

Yang ingin saya tanyakan, apakah sampai dengan apa sih kemajuan dari kesimpulan rapat itu, apakah sudah menyentuh menyeluruh sampai ke Indonesia bagian timur karena tidak ada di dalam presentasi ini. Hanya itu saja yang lain saya pikir semuanya sudah bagus. Yang ingin kita tahu adalah apakah tadi tenaga, tenaga-tenaga ini sudah merata sampai ke Indonesia bagian timur begitu.

Terima kasih, Pimpinan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Cukup? Ya dilanjutkan PKB, dipersilakan Pak Karding.

F-PKB (H. ABDUL KADIR KARDING, S.Pi., M.Si.):

Baik, terima kasih.

Pimpinan dan teman-teman Komisi VII,
Pak Dirut serta seluruh jajaran,

Saya kira kalau melihat komitmen daripada PLN dalam konteks transisi energi ini patut kita apresiasi bahwa, kalau kita lihat data 5 tahun pertama ini dan sampai sekarang itu memang terkait transisi ini memang di Indonesia itu sebenarnya *kan* agak jalan di tempat.

Nah saya ingin dapat elaborasi atau penjelasan lebih detail dari 2023 menjadi 2030 sesuai dengan Paris ya *agreement* kemudian ke 60 ini menurut saya kalau rencananya *oke* saya kira sangat bagus tetapi apa namanya perwujudannya kemudian mungkin agak sulit karena ini *kan* terkait tidak hanya PLN sendiri, ada ekosistem yang harus kita bangun, ada faktor-faktor lain yang juga harus kita perhatikan, misalnya ada-ada pemerintah daerah, ada kolaborasi dan sebagainya ini *kan* pasti akan sangat berpengaruh.

Nah dari-dari situ kemudian kalau lihat penjelasan di sini ada paling tidak ada tiga ya hal yang didorong, yang pertama mendorong gaya hidup menggunakan listrik. Saya kira ini sangat baik tetapi juga pasti terkendala karena harga listrik ini masih mahal, harga listrik masih mahal itupun sudah di subsidi, subsidi ini *kan* cukup besar juga. Oleh karena itu, kira-kira ke depan ini harus diurai gimana caranya supaya harga listrik ini.

Kalau mungkin jadi gaya hidup dia harus lebih murah, harus lebih murah dari gas, harus lebih murah dari batubara yang sekarang dan sebagainya itu kalau mau jadi gaya hidup, termasuk kalau mau jadi dipakai untuk pertanian misalnya atau industri ya saya kira harus-harus murah sehingga dia kompetitif dari sisi harga. Itu *kan* ada dua cara tadi yang coba dicoba dilakukan, yang pertama gaya hidup termasuk di-di *culture*-nya.

Lalu yang ketiga, saya kira dalam semangat PLN untuk melakukan transisi PR besarnya seperti disampaikan Pak Lamhot dan Pak Ramson tadi dan semuanya *over supply* ini harus menjadi apa namanya harus kita cari terus bagaimana solusi-solusinya supaya tidak membebani keuangan negara, karena kita harus bayar terus walaupun tidak dipakai misalnya, itu-itu dari sisi transisi energi, transisi energi.

Jadi saya berterima kasih dan apresiasi bahwa PLN punya *roadmap* yang jelas ya di dalam mendorong ada transisi energi yang luar biasa dan sangat baik saya kira mudah-mudahan ini bisa diwujudkan dalam bentuk aksi-aksi ke depan.

Yang kedua soal *smart meter* ya. *Smart meter* ini memang saya setuju bahwa harus diadakan di Indonesia sesegera mungkin, karena di beberapa negara lain sudah, sudah dilaksanakan dan itu banyak membantu efisiensi kemudian kontrol terhadap penggunaan listrik dan sebagainya macam-macam lah, banyak keuntungan saya kira di sana, cuma yang harus diperhitungkan adalah satu, sekaligus mau interaksi dulu nih Pak, Pak Dirut, Pak Ketua, itu nanti kalau *slot meter* itu dipasang di rumah penduduk, rumah saya misalnya, itu yang bayar *slot* meternya siapa tuh, Pak Dirut?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Dari penduduknya tidak ada perubahan tarif, Pak.

F-PKB (H. ABDUL KADIR KARDING, S.Pi., M.Si.):

Bukan, *smart meter*-nya, barangnya *kan*.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Menjadi bagian *cost*-nya PLN. Selama ini PLN yang bayar, ini menjadi bagian dari *cost* dari kami, Pak.

F-PKB (H. ABDUL KADIR KARDING, S.Pi., M.Si.):

Bukan-bukan nanti per bulan lalu nyicil oleh pengguna konsumen?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Bukan Pak, itu dari PLN.

F-PKB (H. ABDUL KADIR KARDING, S.Pi., M.Si.):

Karena kalau misalnya 1 juta, kalau misalnya 1 juta berarti yang bayar PLN itu ya.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Betul, Pak.

F-PKB (H. ABDUL KADIR KARDING, S.Pi., M.Si.):

Soal cara PLN dengan vendor apa terserah ya, pokoknya *nggak* bebani konsumen.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Karena saat ini pun sebenarnya ada *cost* dari perawatan mitra kami Pak, termasuk kami ada petugas catat meter yang datang ke lokasi itu juga menjadi bagian perawatan dari kami. Jadi kami itu sudah ada *cost* dan *cost*-nya ini kami *compare* dengan *smart meter* itu sebenarnya sama saja Pak, di kami sama saja.

F-PKB (H. ABDUL KADIR KARDING, S.Pi., M.Si.):

Iya, iya.

Yang kedua, yang kedua ya itu tadi salah satu kelemahan *smart meter* ini soal data kita yang tersedot ke PLN dan *security*-nya di PLN nanti *kan* kita *nggak* tau seperti apa, kayak apa PLN membangun *security* sistem untuk menjaga data-data pelanggan ini supaya tidak kemana-mana, apalagi sekarang semakin canggih orang banyak modus-modus, *nah* ini mungkin perlu ini supaya konsumen ini ada keyakinan.

Tapi bahwa saya juga setuju ini penting, ini penting harus segera cuma yaitu keamanan data karena data ini, menjadi sangat, menjadi sangat komoditi mahal sekarang ini dan sangat berbahaya kalau data ini kemana-mana walaupun sebenarnya data kita juga udah kemana-mana ini ya, ya Pak Ketua ya, data kita ini sudah di Amerika dan China udah komplit ya.

Terus yang terakhir, yang terakhir *kan* dalam rangka, dalam rangka transisi energi ini *kan* ada kerjasama dengan pemerintah daerah, saya pengen dapat penjelasannya kayak apa bentuk kerjasama yang konkret ya karena *kan* paling susah ngatur kerjasama-kerjasama antar lembaga ataupun antar pemerintah daerah itu bupatinya atau gubernurnya bagus sih gampang tapi kalau lagi *angel-angel* itu repot *nah* ini kayak apa, ya menurut saya menjadi akan kendala di transisi energi ke depan.

Saya kira itu saja tidak banyak dan sudah disebutkan semua yang lain tadi. Intinya bahwa pengawalan program sampai 2060 ini siapapun Dirut PLN-nya ke depan 2024 mudah-mudahan Mas, Mas Darmo tetep ya toh, tinggal yang jadi Presiden siapa *gitu kan*. *Nah* jadi *nggak-nggak* ini cuman *anu* aja, ada Ketua *nggak* enak saya, karena bersaing kita sama ketua ini *kan* ke depan. Jadi mudah-mudahan aja tetaplah Pak Darmo jadi dirut, *nah* dengan harapan seluruh Anggota Komisi VII juga terpilih kembali *kan gitu* ya.

Nah jadi harapan kita ini dikawal aja, maksudnya ini sudah baguslah tahapan-tahapan *roadmap*-nya ini sudah sangat menarik, sangat luar biasa dan menurut saya tinggal di sinkronkan dengan departemen atau lembaga lain yang terkait dengan program energi terbaru apa transisi energi. Karena kalau PLN saja yang jalan Pertamina *nggak* jalan, ESDM *nggak* jalan, masyarakatnya *nggak* terbangun tradisinya *nggak* bisa Pak, transportasi *nggak* jalan misalnya *nggak* bisa Pak, jadi itu akan berjalan sendiri, jadi dia harus sinergi, kolaborasi dan pembangunan ekosistem ini betul-betul harus dibangun entah siapa yang jadi *lead*-nya saya tidak tau, tetapi menurut saya yang lebih utama kalau ini yang harus diperhatikan.

Karena di Indonesia ini paling berat kerjasama antar lembaga, kerjasama antar pemerintah daerah dan provinsi paling susah di situ tuh paling susah, ego sektoral sangat kuat, *nah* ini yang menurut saya yang harus menjadi perhatian kita khususnya teman-teman di Komisi VII yang *concern* terhadap transisi energi. Kita sekira semua *concern* ya tetapi ini harus kita kawal betul.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Luar biasa, Pak Karding.

Secara komperhensif melihat energi *transition* tidak semata berdiri hanya listrik tapi juga hal-hal yang lain. Dilanjutkan dari Pak Sartono, Demokrat.

F-DEMOKRAT (SARTONO HUTOMO):

Terima kasih.

Ketua yang terhormat, dan
Para sahabat Komisi VII yang kami hormati,
Pak Direktur PLN, Pak Darma dengan seluruh jajarannya,

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Setelah mendengarkan paparan tadi banyak hal tapi saya ingin lebih menekankan atau menanyakan tentang *extraordinary effort electric flying agriculture*. Ini, ini *kan* suatu lompatan begitu ya Pak Dirut, terobosan begitu, saya dulu juga suka merobos Pak, kalau di kampung lihat sepak bola *ndak* bayar. Jadi apa melihat aturan yang *jelimet* dan *as usual* itu perlu ada suatu lompatan ada satu terobosan dan ini apa hal yang baik namanya memang harusnya begitu, harus terjadi suatu lompatan lah, suatu perubahan itu, perubahan yang mendasar untuk kebaikan.

Nah saya ingin lihat, ingin menanyakan apa itu sampai di mana ini yang kerjasama dengan apa mungkin pertanian *marine-marine* ya dan apa petani bawang itu apa beberapa petani-petani tadi. Karena kemarin 3 minggu yang lalu lah saya juga dari daerah pemilihan, waktu itu Pak Bupati gitu Pak Bupati Ponorogo menyampaikan Pak Dewan itu kalau bisa ada program-program untuk petani, listrik langsung kepada sawah begitu di tempat sawah karena dia juga akan mempengaruhi terhadap apa diesel tadi yang digunakan apa untuk di situ tuh aliran airnya ya dan apa mungkin juga langsung *on the spot* ada penggilingan ini.

Kalau bisa diimplementasikan begitu dengan cepat selain juga bisa mengurangi apa *over supply* ya ini kalau berapa juta *kan* ini, itu sangat-sangat tepat begitu untuk apa menambah atau meningkatkan pendapatan lah. Kalau



pendapatan meningkatkan servisnya ya, pelayanan di dalam apa PLN ini akan meningkat ya, ini juga saya pikir terobosan yang apa harus kita *support gitu*, saya VR-kan juga ini nanti dengan di daerah-daerah tengah program-program itu.

Tentunya mempunyai ini pemerintah juga hadir dengan program-program yang kemarin kita ada sambungan listrik gratis begitu, *nah* yang mengerjakan PLN nah ini kalau bisa kolaborasi akan menghasilkan hal yang sangat baik, kalau kita bicara tentang ketahanan pangan itu juga salah satu program juga itu Pak Dirut lihat tentang apa *agriculture electrical flying* ini, ini yang apa pertama.

Terus interaktif itu, *over supply* kita itu berapa sih sebetulnya yang *exactly* sebelum Covid, sesudah Covid ya *kan* yang-yang saya pikir kalau kita tingkatkan program-program sambungan listrik ini juga bisa mengurangi itu apa *saving* PLN supaya tidak terjadi *over supply* karena membayar beban yang luar biasa. Saya pikir apa sampai di situ dulu, Pimpinan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Walaikumsalam warahmatullah wabarakatuh,

Mungkin itu mau dijawab yang interaktifnya, Pak? Yang *over supply*-nya.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Mohon izin Pak Sartono, Pimpinan untuk menjawab interaktif.

Jadi di tahun 2021 Pak kami kebebanan dengan penambahan pasokan pada waktu itu diperkirakan 7 gigawatt Pak, gigawatt tahun 2021, sedangkan di saat yang bersamaan penambahan beban ini hanya di Jawa Pak, penambahan beban adalah sekitar 1,1 gigawatt jadi ada kelebihan sekitar 6 gigawatt pada waktu itu, Pak.

Nah tentu saja pada waktu itu diprediksi kondisi keuangan PLN akan ambruk dengan kondisi yang sangat sulit itu, tetapi kami pertama ya tentu saja meningkatkan *demand* lah dengan berbagai upaya yang tadi kami paparkan, kemudian secara bersamaan kami mendatangi IPP di mana pembangkitnya akan masuk ke ekosistem kami dan kami menyampaikan apa adanya adalah kontrak PPA-nya itu dulu dengan asumsi yang ada itu *fair* tetapi sejalan dengan perjalanan waktu ternyata asumsi itu tidak terpenuhi sehingga *demand risk* ada di kami maka ini menjadi beban bagi PLN.

Untuk itu kami mengajukan penangguhan agar pembangkitnya masuknya itu bisa ditunda atau kontraknya, *take or pay* bisa dikurangi Pak dan

itu ada yang bisa berhasil ditunda, ada yang 2 tahun, ada yang 16 bulan, ada 18 bulan dan kemudian ada kontraknya bisa dikurangi sehingga pengurangan *take or pay* yang berhasil kami renegosiasikan itu 47 triliun, Pak.

Maka kami mengurangi *cost*, melakukan renegosiasi dan menambah *demand* dengan berbagai *effort* maka memang dampaknya sangat terasa Pak di tahun 2022 memang laporan keuangan kami adalah laporan keuangan yang terbaik dalam sejarah PLN dalam kondisi Covid-19 Pak, karena ada dua sisi baik itu *demand* dengan *supply*-nya juga kami selesaikan dengan baik, di tahun 2021 ini laporan keuangan terbaik.

Kemudian di tahun 2022 lagi-lagi kami juga bisa membukukan keuangan, laporan keuangan terbaik, jadi 2 tahun berturut-turut laporan keuangan yang kami menjadi terbaik di mana *demand* berhasil kami tingkatkan secara drastis di mana di sini ini, kami tidak berdiri sendiri Pak Sartono, kami harus mengakui ini adalah hasil buah karya usaha dari bangsa Indonesia, karena investasi masuk, *demand* naik, kemudian juga ada berbagai aktivitas ekonomi baru yang tumbuh yang membuat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan *demand* listrik naik disaat bersamaan juga kontrak-kontrak kami perbaiki dan juga konstrukstur juga kami perbaiki, Pak.

Jadi kalau melihat tadi memang kalau-kalau kita melihat riset *margin* yang tadinya 46% turun menjadi 40, 44% di berbagai daerah juga riset *margin* menurun mendekati angka yang ideal, Pak. Jadi kalau kita melihat bahwa, perbaikan dari *balance* antara pasukan dan *demand* ini akan mengakselerasi juga percepatan dari penyelesaian dari *take or pay*. Demikian, Bapak.

Terima kasih.

F-DEMOKRAT (SARTONO HUTOMO):

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Baik. Tadi Pak Hendri mau menambahkan? Baik kalo *gitu*. Baik kami persilakan dari Fraksi PKS.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Baik, terima kasih.

Pak Pimpinan dan juga semua Anggota Komisi VII yang hadir,
Pak Dirut dan seluruh jajarannya,

Sejak selimut berbahan katun,
Nyaman dipakai di bulan Desember,
Sejak Pak Dirut banyak berpantun,
Peran saya agak tergeser.



Lempar sawo di daerah Belawan,
Jangan lupa siapkan dokumen,
Dari jauh seperti Syahrul Gunawan,
dari dekat eh Dirut PLN.

Syahrul Gunawan kan dari jauh, Pak.

Baik, makasih Pak, ini supaya nggak ngantuk aja, saya pun udah ngantuk dari tadi nungguin giliran.

Pak Dirut, terima kasih atas penjelasannya dan juga apresiasi atas terpilihnya sebagai CEO yang bidang digital. Yang pertama adalah mengenai *roadmap* 23% itu Pak ya, target kita itu ya dalam tahun 2025. Ini ada *cofiring* biomassa itu ya, maksudnya separo-separo *gitu* ya, separuh-separuh. Oh mungkin bisa dijelaskan sedikit saja Pak Dirut mengenai *cost effectiveness*-nya *kan* pasti ada lah karena kita menggeser peran apa tadi PLTU misalnya *gitu*, apa yang dirugikan dari situ atau kita me-*replace* bagian-bagian tertentu untuk *cofiring* biomassa tadi, itu yang pertama.

Yang kedua tadi sudah dijawab sebagian tentang resiko PLN untuk *take or pay* tadi itu yang walaupun ya cukup bagus itu kalau bisa di negosiasi ulang ya. Negosiasi ulang itu *kan* bukan berarti *canceling* ya bukan pembatalan tapi hanya untuk men-*delay* ya menunda ya walaupun pada saat ini nanti *kan* tetap harus ada itu yang ada berapa tahun tadi ya, ada berapa bulan, itu kan 47 triliun tadi bisa di-di hemat untuk jangka sekarang ini ya, tapi *kan* ke depannya itu perlu menurut saya strategi juga ya, karena situasi sekarang kita adalah *over supply* ya *kan*.

Untuk meningkatkan *supply demand* itu tentu tidak mudah ya *kan*, membangun pabrik-pabrik besar itu tidak mudah atau mohon maaf nih Pak Dirut misalnya kemarin kita evaluasi mengenai kompor listrik dan sebagainya ternyata *kan* hitung-hitungannya ya saya *appreciate* terhadap inovasi-inovasi itu ya tapi tentunya juga yang apa istilahnya yang *visibility*-nya di masyarakat perlu kita hitung secara-secara baik itu.

Nah over supply itu tentunya secara orang teknis bukan masalah kita lebih stabil bukan, itu stabil dari hal teknisnya tapi dari segi *economical aspect* *kan* itu beban ya beban bagi budget negara *gitu* untuk ini ya. Jadi ini saya minta sejauh apa strategi PLN menghadapi kontrak ya *take or pay* ini untuk, untuk *long term*-nya maksud saya.

Yang terakhir yaitu adalah bagaimana nasib target Presiden Jokowi untuk 35.000 megawatt ya, itu kan dulu asumsinya *growth* kita 7% sampai 8% ya, tapi ternyata *kan* realitanya berkata lain, ada lagi pandemi Covid dan sebagainya ini tentu mempengaruhi bahkan 5% ke bawah ya itu ini kita tuh pertumbuhan. Sekarang kalau boleh interaktif sedikit 16.000 ya Pak, 16 ribuan ya 500 megawatt yang sudah-sudah operasi? Interaktif sedikit, Pak Ketua.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Mohon izin, Pak. Mohon izin, Pak Menteri.

Jadi dulu 35 gigawatt itu dirancang untuk 5 tahun Bapak, *nah* dengan adanya renegotiasi ini maka jadwalnya kami undurkan, Pak. Dari yang tadinya harusnya selesai di tahun 2019 kami mundur menjadi tahun 2026 Pak, sehingga begitu jadwal yang tadinya 5 tahun menjadi 10 tahun maka kami ada waktu mengejar ketertinggalan dari *demand*, Pak.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Sekarang yang udah *install* berapa yang udah operasional? 16 ribuan kalau menurut berita.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Lebih Bapak, sekitar 22 sekitar 22-23 gigawatt.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Itu yang ini yang belum *commissioning* belum apa.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Sudah *ter-deliver* Pak *commissioning*-nya.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Instal? Sudah *commissioning*?

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Sudah, Bapak. Kami tunda-tunda-tunda-tunda Pak, kemudian ada sebagian juga yang kami *remove* Pak perencanaan.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Nggak, jadi ada Pak Dirut terima kasih penjelasannya. Ini maksud saya untuk teman-teman PLN semua juga, satu pelajaran ya bahwa ini biasa target ekonomi kita pun meleset *gitu* ya, asumsi-asumsi kita itu.

Jadi saya dari awal itu sudah sampaikan kepada Dirut PLN pertama hati-hati terhadap target 35.000 ini ya, karena sesuatu yang apa yang, yang sangat *unpredictable* ini banyak akan terjadi di depan *gitu* ya. Jadi ini pelajaran bagi kita dalam merencanakan, artinya kalau 2026 *kan* presidennya udah ganti juga, menterinya udah ganti, mungkin dirutnya juga udah ganti.

Maksudnya pelajaran bagi kita semua meleset itu jangan terlalu jauh *gitu* maksud saya, jangan terlalu jauh, *kan* perencanaan itu sama apa sama

implementasi ya plus minus 5% oke lah *gitu* ya, tapi kalau terlalu jauh. Nah apalagi kita *over supply* ya *kan* ternyata kita berharap industri ini hidup ekonomi, ternyata *kan* tidak semudah itu, dunia *kan* apa mengalami kontraksinya sendiri, guncangan-guncangan sendiri *gitu*, itu saja pelajaran yang ketiga Pak Dirut ya, itu saja.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Interupsi, Pak Ketua.

Tadi klarifikasi aja biarpun ganti Presiden Pak Prabowo Presiden kemungkinan besar lanjut lagi beliau jadi dirut.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Kalau Anies Baswedan juga begitu. Ini masih gula-gula yang tadi nih, orang terpilih aja belum, Pak Ketua.

F-NASDEM (RICO SIA):

Izin, Pimpinan.

Kalau Anies Baswedan pun begitu *kan* sama aja.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Udah nanti aja teruskan, kami lanjut silahkan kita putar lagi Fraksi Partai Golkar. Oh iya, silakan.

F-GOLKAR (DYAH RORO ESTI WIDYA PUTRI., B.A., M.Sc.):

Baik, terima kasih.

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,

Yang saya hormati Pak Ketua,
Pimpinan, beserta
Seluruh Anggota yang saya banggakan, tentu juga
Pak Dirut PLN beserta seluruh jajaran,

Tentu terima kasih atas penjelasan yang telah diberikan kepada kami presentasinya juga dan kami tentunya sangat amat apresiasi terhadap RUPTL yang notabene hijau ya, jadi sangat memperhatikan bagaimana kemudian kita

dapat merealisasikan masa depan yang berkelanjutan tentu ini merupakan angin segar bagi kami karena kami sangat amat *concern* terhadap bagaimana upaya-upaya baik itu pemerintah maupun BUMN *gitu* ya dalam kemudian menciptakan masa depan berkelanjutan.

Yang saya ingin tanyakan di *slide* nomor 4 itu ada pembahasan mengenai pembatalan 13,3 gigawatt PLTU baru yang sebelumnya direncanakan di dalam RUPTL 2019 hingga 2028. Saya ingin mengetahui berapa persen dari total rencana PLTU baru yang sudah menjadi sebuah keputusan terkhusus untuk kurunan waktu yang sama, jadi tahun 2019 hingga 2028. Jadi 13,3 gigawatt itu berapa persen dari total, itu yang ingin kami ketahui terlebih dahulu.

Lalu kemudian yang kedua, mungkin saya ingin ini ya menambahkan juga berkaitan mengenai isu *over supply*. Tadi pak Dirut sudah menyampaikan, sebenarnya tadi juga saya ingin menanyakan sebetulnya Indonesia ini *over supply* berapa banyak dan tadi disampaikan ternyata 7 gigawatt ya Pak, di tahun 2021 atau 2022, Pak Dirut? *Oke* 21 ya, *inggih* dan sedangkan permintaan kebutuhan listrik kita kisaran 1,2 hingga 1,3 gigawatt di Jawa. Kalau keseluruhan udah ada datanya belum ya, Pak Dirut ya? Kalau 7 gigawatt itu berarti Indonesia secara keseluruhan *over supply*? Izin Pak Ketua.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Ibu Dyah Roro, jadi memang tadi kalau kita berbicara *over supply* kita fokus sistem kelistrikan di Jawa. *Nah* untuk itu memang di tahun 2020 ada kenaikan pasokan pembangkit 7 gigawatt di satu tahun selama 12 bulan tambahan, sedangkan penambahan *demand* hanya sekitar 1,1-1,2 gigawatt sehingga pada waktu itu ada *over supply* sekitar 5,9 gigawatt di saat tahun itu tapi itu masih di atas kertas, karena di saat yang bersamaan kita langsung menunda, kita langsung mengubah kontrak, kita ingin langsung menambah *demand*, kita melakukan efisiensi dari *cost* sehingga suatu tekanan secara finansial dari PLN berhasil kami selesaikan dengan baik di tahun itu.

F-GOLKAR (DYAH RORO ESTI WIDYA PUTRI., B.A., M.Sc.):

Tahun itu khusus ya, Pak Dirut.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Dan tentu saja ini aja ada *cascading effect*-nya terhadap finansial selama 3-4 tahun mendatang, karena penyelesaian itu juga dibarengi dengan ruang bagi kami untuk mengisi, mengejar ketertinggalan dari *demand* tersebut yang saat ini sudah berangsur pulih dan penambahan *demand* juga di luar perkiraan kami bisa naik di atas ekspektasi.

F-GOLKAR (DYAH RORO ESTI WIDYA PUTRI., B.A., M.Sc.):

Terima kasih, Pak Dirut.



Jadi berkaitan mengenai *over supply* ini tentunya kami apresiasi dengan berbagai macam tadi ya apa namanya efek lah untuk kemudian mengurangi level *over supply* tersebut. Kami mengetahui bahwasanya, khusus untuk tahun ini di proyeksikan juga bahwasanya *over supply* itu diperkirakan mencapai lagi 5 gigawatt jadi saya *nggak* tau apakah betul atau tidak, tapi pada intinya ketika negara Indonesia karena ini sudah beberapa tahun ya Pak Dirut ya mengalami *over supply*.

Saya ingin menanyakan terlebih dahulu, mungkin tadi sudah dijelaskan ke Pak Sartono ya tapi saya kurang menangkap secara finansial itu kita sudah kerugian seberapa, berapa banyak kerugian finansial kita yang dialami di saat kita berada di posisi *over supply* listrik jadi dari tahun ke tahun, dari 1 tahun ke tahun berikutnya dan lain sebagainya. Kalau kita bisa melihat *roadmap*-nya dari segi finansial itu akan sangat membantu.

Lalu kemudian saya kepingin juga melihat sebetulnya sebuah *roadmap*, Pak Dirut. Jadi *roadmap plan* ke depan untuk kemudian mengatasi permasalahan *over supply* ini. Jadi dari tahun ke tahun berikutnya target penurunan *over supply* misalnya dari tahun 2023 hingga 2024 itu seperti apa dan program-program apa yang kemudian menjadi program utama atau unggulan lah untuk kemudian PLN lakukan. Karena saya rasa pembahasan mengenai *over supply* ini setiap kali kita ketemu dengan PLN selalu menjadi pembahasan dan saya yakin memang ini merupakan *challenge* tersendiri untuk kemudian kita harus bekerja sama untuk mencari solusi.

Kami melihat tadi luar biasa sekali terobosan ya dari segi apa saja yang merupakan program untuk kemudian menurunkan *over supply* tersebut, terkhusus bahwasanya di Indonesia ini kan kita sudah mempunyai juga 18 kawasan ekonomi, khusus salah satunya juga menjadi Gresik, jadi peranan industri ini sangat penting untuk kemudian menjadi daya serap listrik gitu ya untuk mengatasi *over supply*, ada juga dengan mobil motor listrik kami berharap ini juga bisa mengurangi walau memang masih kurang masif di samping memang dada dasarnya kita juga berupaya pemerintah juga dengan adanya subsidi dan lain sebagainya itu menjadi prioritas saat ini dan kami berharap pemerintah juga berhasil dalam mengimplementasikannya.

Nah saya ingin menanyakan bagaimana dengan potensi ekspor Pak, ekspor ke Singapura, ini *kan* sempat dibahas beberapa kali dan menurut saya ini sebetulnya bisa menjadi jalan keluar juga ya di mana apa namanya potensi *demand* di negara-negara tetangga kita mungkin bukan hanya Singapura, mungkin kita bisa bahkan ekspor ke Kuala, Malaysia atau negara-negara lainnya.

Nah itu sebetulnya proyeksi untuk kemudian melakukan itu seperti apa dan walaupun selama ini tidak bisa dilakukan kendala apa saja yang sebetulnya dialami dan apakah mungkin butuh *political will* kemudian untuk kita dorong mengarah potensi ekspor ke luar negeri tersebut.

Lalu yang terakhir Pak Dirut berkaitan mengenai *smart meter* dan *advance meter infrastructure* yang tadi sudah disampaikan. Saya hanya ingin

mungkin menekankan juga tadi rekan saya dari Fraksi Partai Golkar Pak Lamhot sudah menyampaikan dan beberapa Anggota lainnya sudah menyampaikan dan itu betul sekali Pak Dirut berkaitan mengenai data.

Jadi ini dipusatkan di mana lalu kemudian bagaimana langkah-langkah PLN untuk kemudian memitigasi agar tidak terjadinya kebocoran data dan lain sebagainya. Jadi antisipasinya seperti apa, lalu kemudian tenaga kerja juga Pak, jadi *layout* pekerjaan ini merupakan concern kami juga jangan sampai apa yang kita lihat terjadi di BRIN itu juga terjadi di PLN, Pak.

Jadi kami berharap sekali bahwa tidak ada hal-hal seperti ini dan walaupun nanti ada semacam *up skilling of lever*, karena saya rasa dengan berjalannya waktu pasti untuk setiap sektor setiap industri akan mengalami fase seperti itu. *Nah* peran PLN saya rasa sangat amat penting untuk kemudian memberikan pendidikan, edukasi, *kan* kalau PLN juga ada PLN Institute dan hal-hal seperti ini yang saya rasa bisa menjadi terobosan untuk kemudian menciptakan SDM yang unggul demi kemudian kita bisa mencapai Indonesia emas tahun 2045. Mungkin itu yang bisa saya sampaikan.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih.

Lanjut dari Fraksi Partai Nasdem ada yang mau disampaikan? Udah? Baik. Fraksi Partai Demokrat, silakan Pak Hendrik.

F-DEMOKRAT (Drs. HENDRIK SITOMPUL, M.M.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

Yang terhormat Pimpinan,
Teman-teman Komisi VII yang hadir pada rapat ini, dan juga Dirut PLN beserta jajaran yang saya hormati,

Pertama, saya apresiasi apa yang disampaikan Pak Dirut terhadap paparan yang disampaikan dan ini memang menurut saya luar biasa ya adanya proses transisi energi ini membuat lompat-lompatan hingga akhirnya produk-produk retail pun dikerjai oleh PLN, jadi produk retail pun akhirnya dikerjain sama PLN, *nah* ini jadi penyemangat ke depan bagaimana energi listrik ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara efektif.

Berikutnya, saya sangat menarik sekali tulisan ini mudah-mudahan tulisan ini tetap berkelanjutan tidak hanya sampai paparan ini aja, ini saya bacakan Pak, ini penting sekali, ini bagian ingatan bagi saya nanti ke depan.

PLN telah melakukan upaya heroik melalui RUPTL paling hijau, menekankan upaya deka, *dekarbonisasi* pembagian berbasis bahan fosil dan penghambatan EBT. *Nah* yang cantik ini *because* PLN *the real care*. Wah ini ini *tagline*-nya luar biasa nih, ini emang kadang-kadang kita abaikan tulisannya tapi kalau saya *nggak* ini penting karena ini saya anggap ini komitmen ya, ini komitmen.

Nah walaupun gerakan-gerakan yang dilakukan oleh PLN ada gangguannya juga dengan lembaga lainnya ya, karena kalau sudah PLN masuk ke retail pasti ada lembaga lain juga, ada badan lain yang terganggu terhadap gerakan-gerakan ini. *Nah* ini *kan* saya kira PLN harus mengantisipasi, jangan nanti segmen pasar itu *double gitu* Pak ataupun jadi rebut-rebutan gitu yang nantinya masyarakat melihat tidak baik juga, karena lembaga yang rebutan ini adalah lembaga pemerintah juga yang dibangun pemerintah. Itu yang penting bagi kita mengingatkan kembali kepada PL untuk gerakan-gerakan retailnya yang akan dilakukan ke depan.

Berikutnya, semangat PLN untuk *zero emission* ini, ini luar biasa. Cuma tadi saya berharap Pak Dirut ada gambaran energi listrik ini misalnya hydro berapa persen, saat ini maksudnya, hydro berapa persen, surya berapa, panas bumi berapa, itu menurut saya harus dipaparkan secara tampilan itu. Jadi kita kelihatan nanti berapa *supply* yang sudah disedot oleh PLN kira-kira dan juga berapa yang sudah di jual, di *supply* ke masyarakat.

Nah ini juga penting bagi kenapa juga karena ini terkait dengan komitmen dari PLN tersebut *gitu* loh pasti, contohnya batubara akan berkurang *kan* begitu Pak karena ada Biomas *kan* begitu. *Nah* ini *kan* juga kita pingin tau juga *timeline*-nya *gitu* Pak sampai kapan ini *gitu* loh. Ini kita juga pingin paparan demikian nanti mungkin bisa disampaikan ke kita secara tertulis, Pak.

Berikutnya, tadi Pak Dirut dengan senangnya ada melakukan seakan-akan ini loh ada kewajiban yang tidak tidak harus dilakukan terkait dengan penundaan *commissioning* itu tadi. Saya balik lagi nih Pak Dirut, saya mau nanya gini, pada waktu para pembangkit ini, pembangkit swasta yang melakukan kesepakatan dan *commissioning* yang sudah dilakukan pertanyaan saya apakah semua sudah mencapai target daya yang sudah mereka salurkan ke PLN, apakah sudah ada *gitu* dan pasti kalau mereka tidak menyalurkan daya tersebut kepada PLN pasti ada konsekuensinya Pak, karena waktu Bapak melakukan tarif pasti ada komitmennya.

Kita mau tau pembangkit-pembangkit yang ada tadi ini yang tidak *output* ya *commissioning* maksimal dayanya itu yang disampaikan berapa banyak, karena itu sebenarnya juga eh apa ya ada dua sisi ya kewajiban dari pembangkit dan juga dari PLN sendiri untuk menyalurkannya. Karena kalau itu maksimal juga diberikan kepada pembangkit itu mengeluarkan dayanya kepada PLN pasti tambah lagi *over supply*-nya *gitu* loh berarti *kan* tambah lagi.

Nah sekarang kita bertanya, yang tertahan ini yang tidak-tidak *over* tidak 100% ini berapa banyak nih, Pak. Terus apa tindakan PLN terhadap pembangkit tersebut, apa tindakannya Pak? Pak Dirut senyum-senyum aja. Saya baik dulu *gitu*.

Artinya kita melihat apa yang terjadi di proses, di pembangkit apa namanya transmisi dari daya ini *gitu* loh. Jadi artinya jangan saya harap juga PLN jangan sembunyikan juga kalau pembangkit-pembangkit yang tidak mampu. Saya yakin, saya *nggak* tau ya ini apa yang terjadi di PLN. Kalau saya pembangkit kalau tidak memenuhi kewajiban pasti penalti saya *gitu* loh.

Saya mau tanya, berapa pembangkit yang melakukan seperti ini, itu penting yang, itu penting bagi kita, karena ada kewajiban-kewajiban mungkin yang di mereka yang tidak mereka penuhi ke PLN, mungkin, tapi nanti Pak Dirutlah menyampaikan, saya mau belajar-belajar aja, Pak Dirut.

Berikutnya, saya, saya lihatnya tidak mendalam sekali terkait dengan pembangkit gas Pak, gas. Setahu saya untuk *supply* gas, pembelian gas itu ada aturannya ya, tidak-tidak bisa serta-merta PLN beli langsung ke K3S. Pertanyaan saya, apakah ada saat ini PLN membeli gas ke K3S langsung atau-atau apa *nah* nanti boleh dijawab oleh Pak Dirut, apa yang terjadi, apa yang terjadi terhadap gas ini. Karena saya dengar PLN sangat giat-giatnya membeli gas sampai-sampai ada kekhawatiran lembaga lain ini atau apa ini PLN kok beli banyak-banyak gas nih, ada kekhawatiran begitu loh Pak, nanti kita boleh diskusi apa kekhawatiran itu Pak, itu Pak kira-kira.

Ada yang terakhir yang ringan-ringan sekali, ini dari dapil, Pak. Saya ingat sekali Pak Toni diskusi sama kami ya, saya berharap kalau kemitraan ke pihak ketiga dengan PLN jangan terlalu lama, Pak. Jangan diadendum dulu ya, ada membuat kekacauan di tempat itu, jadi ya kasih periode lah ya. Jadi para pengusaha itu pun bisa melakukan kegiatan didaerahnya, jangan terdengar bahwa waduh itu pengusaha di PLN itu vakum apa namanya paku ya *ndak* bisa bergerak *gitu* loh dan selalu ada adendum katanya, jadi banyak di sana pengusaha adendum *gitu* loh.

Jadi kita harapkan Pak Dirut tolong terkait inilah ya di ujung nih jasa *operation maintenance* jangan terlalu lama sekali mengenai adendumnya. Saya kira itu, Pimpinan.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Baik, terima kasih Pak Hendrik.

Lanjut Fraksi PKS, Ibu Diah, Pak Mul? Silakan Pak Mul.

F-PKS (Dr. H. MULYANTO, M.Eng.):

Baik, terima kasih Pimpinan.

Saya kali ini terus terang ingin mengapresiasi Pak Dirut. Jadi saya, tadi baca-baca lagi apa yang disampaikan oleh Pak Ramson dengan Pak Tifatul itu ya maka saya otomatis tepuk tangan terus terang aja, Pak. Karena saya menghayati betul persoalan perencanaan ini ketika 35 gigawatt ini *kan* dengan berbagai aksesnya, *surplus* dan *top* semakin menekan luar biasa PLN sehingga hutang tidak terus meningkat, lalu masuk Covid, lalu *drop demand* luar biasa.

Kemudian tidak cukup, kondisi juga memaksa PLN harus merumuskan langkah ke depan karena adanya gerakan EBT yang mau tidak mau harus melakukan pilihan-pilihan *adjustment*. Makanya betul apa yang dikatakan Pak Ramson, mengambil efisiensi energi dan lebih lagi efisien pada pembangkit batubara itu pilihan yang tidak mahal BPP-nya bagus buat PLN.

Jadi luar biasa tekanannya 35 gigawatt, Covid, ditambah pilihan EBT. Jadi ini kalau ibarat pendekar ini menggunakan sinkang, *taikido* ini ilmunya ini, cerdas sekali saya lihat sehingga betul-betul bisa dua kali dua tahun berturut-turut sepanjang sejarah untung. Saya rasa luar biasa kalau menurut saya. Ini oposisi yang ngomong loh Pak, biasa oposisi galak ini, terus terang aja ini. *Nggak* ada ini Pak, ikhlas ini, tulus ini *nggak* bawa proposal, kalau Pak Ramson mah ujungnya pakai proposal, karena terus terang saja kalau di dapil saya tinggal saya telepon manajer *WDnya* itu udah responnya luar biasa jadi saya *happy*, Pak.

Jadi memang ke depan ini kan karena sudah luar biasa sekarang *demand* di saat puncaknya itu di sana sepanjang sejarah ini paling tinggi juga, Pak ya. *Kan* beban puncaknya paling tinggi sekarang luar biasa ini sudah melewati masa sebelum Covid, jauh sekali. Artinya PLN sedang berbulan madu menurut saya ini, suasana kebatinan ini bulan madu.

Saya dengar di teman-teman di Komisi VI juga PMN-nya 10 triliun kalau *nggak* salah ya, ada pembahasan-pembahasan kayaknya juga kayak studi juga katanya itu, wah ini. Artinya mungkin di dalam sejarah PLN ini tadi kondisi kondisi seperti tadi itu memang perlu sekali kita merenungkan ya agar strategi-strategi yang canggih dan cerdas seperti sekarang ini bisa terus dijaga, Pak. Besar saya sangat hebat sekali menurut saya, soal perencanaan sangat penting sekali sepakat sama dengan Pak Tif, jangan sampai.

Kalau perencanaan menurut saya tidak murni korporasi apa merencanakan secara mandiri, pasti yang paling utama *stakeholder* tekanan politik itu yang sangat kuat. Saya yakin kalau harus memilih PLN tidak mau 35 gigawatt kalau harus memilih, seperti juga sekarang kalau harus memilih *nggak* usah EBT mungkin PLN juga lebih enak *nggak* usah EBT kalau boleh memilih, termasuk kalau boleh memilih *nggak* ada Covid juga pasti *nggak* mau ada Covid, tapi perencanaan adalah berselancar di tengah ombak badai yang seperti itu dan saya rasa sekarang adalah apa luar biasa langkah PLN.



Saya juga berharap satu Pak di tengah bulan madunya PLN ini, terus terang masih ada daerah-daerah yang gelap setelah 70 tahun lebih Indonesia merdeka. Saya rasa ini masanya kita berkhidmat untuk masyarakat. Di tengah surplus tetap saja masih ada daerah yang tidak terang ke gelap, ada disparitas, ada ketidakadilan, karenanya pemerintah mencanangkan juga tahun 2024 itu terakhir kalau bisa 100% tinggal elektrifikasi, wah itu sangat bagus sekali.

Kalau di dapil saya mah sudah bagus Pak, Pak Rico ya, Bu Mercy dapilnya yang masih sangat rendah tingkat elektrifikasinya, karenanya saya berharap mudah-mudahan ke depan di tengah kondisi yang optimis ini buat PLN bisa lebih apa ya, lebih berkhidmat, lebih kuat lagi, sehingga betul-betul tahun 2024 ini sejarah 100% elektrifikasi. Itu saja Pak saya sangat bergembira dengan presentasi PLN hari ini.

Demikian.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh,

Makasih, Pak Dokter Mulyanto.

Baik, karena tidak ada pertanyaan lagi saya mohon izin kepada para Anggota untuk bisa menyampaikan pandangan dari meja Pimpinan.

Pak Dirut beserta seluruh jajaran yang kami muliakan,

Tadi sudah sampaikan panjang lebar oleh teman-teman juga tentang beberapa hal yang memang menjadi fokus perhatian pada RDP kita pada sore hari ini. Saya hanya ingin menekankan pada hal yang menyangkut pemasangan *smart meter* atau yang dikenal dengan AMI, AMI itu Advanced Metering Infrastructure, Pak.

Pertama, kita meminta bahwa AMI itu memang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dari segala aspek tentu, tetapi kita juga ingin memastikan bahwa pemasangan AMI itu tidak akan mereduksi kontrol PLN terhadap pasokan listrik ke pelanggan, mengingat PLN ini mengelola infrastruktur nasional yang vital. Jadi kontrol harus tetap ada di PLN dengan sepenuhnya.

Kemudian kami juga meminta agar proses pelaksanaan AMI ini *fair* dan transparan, serta mendahulukan produsen dalam negeri yang tentu memiliki dan memenuhi kriteria teknis yang diperlukan dan memaksimalkan TKDN. Karena memang Pak kita tadi yang seperti yang disampaikan, selain daripada urusan Minerba, Migas, kita juga punya mitra Kementerian Perindustrian Pak itu, jadi ya kita juga punya misi agar industri dalam negeri tumbuh dan TKDN itu bisa dimaksimalkan.



Saya kira itu Pak yang yang ingin kami sampaikan dan kami berikan kesempatan Pak Dirut untuk bisa menyampaikan tanggapan singkat saja nanti detailnya bisa disampaikan melalui masukan tertulis, silakan Pak Dirut,

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih atas arahan, masukan, bimbingan dari Pimpinan dan Anggota Komisi VII DPR RI. Ini masukannya luar biasa ini *end to end* dan ini menjadi cambuk bagi kami apa yang sudah kami lakukan ini tentu saja pasti ada ruang untuk *improvement*, Bapak. Jadi *nah* untuk itu ini adalah suatu ajang di mana kami Pimpinan dari PT PLN Persero melakukan *moment of post*.

Jadi setelah kami mengadakan RDP seperti ini dengan Komisi VII biasanya kami ikuti dengan rapat susulan dari *executive of directors* diikuti oleh para pimpinan dan dari sana seluruh masukan ini kami bahas satu per satu dan bagaimana dengan adanya masukan ini agar secara *strategic* dan juga secara operasional PLN itu menjadi lebih kokoh lagi.

Ini sebagai contoh tadi dari Pak Tifatul memberi masukan apa itu *cofiring* begitu Pak dan struktur *cost*-nya seperti apa begitu, Pak. *Nah* ini contoh kami juga melakukan analisis Bapak di dalam internal PLN. Jadi *cofiring* itu adalah bagaimana kami mencampur batubara dengan biomassa baik itu dari itu *wood chips* maupun dari bahan bakar jumptan padat dari sampah dan ternyata begitu kami coba di pembangkit kami itu masih bisa sampai 10%, itu kondisi pembangkitnya masih sangat prima dan tidak ada dampak ada operasional itu. Artinya kami bisa memasukkan sekitar 10 juta ton setahun menggunakan bahan bakar jumptan padat maupun biomassa, Pak.

Nah tentu saja kami menanyakan apakah ini termasuk dengan energi baru terbarukan, apakah berbeda dengan batubara, ternyata secara teori batubara itu adalah hidrokarbon yang ada di dalam bumi kemudian pada waktu kami bakar menambah konsentrasi CO₂ di atas udara, sedangkan kalau *wood chips* atau sampah itu CO₂-nya diambil dari udara menggunakan fotosintesa menjadi karbon. Jadi karbonnya ini dari CO₂ di udara kemudian kami *recycle* pembakaran itu terjadi *net zero*, dampak terhadap penambahan di **(suara tidak jelas - 2.01.10) gas emission** gitu, Pak.

Nah tadi Bapak menanyakan sebagai contoh struktur biayanya seperti apa begitu, Pak. Jadi ini sama struktur biayanya dengan batubara Pak, satu. Ada biaya depresiasi sekitar 3,5 sen, Pak. *Nah* biaya *fuel cost* itu 2,5 sen Pak, jadi totalnya hanya sekitar 6 sen per KWH, *nah* kalau bahan bakar jumptan padat atau Biomas ini harganya sama dengan batubara, saat ini harganya sama.

Nah apakah mungkin agar menjaga keekonomian dari biomassa ini ditingkatkan, misalnya ada aturan baru agar biomassa ini harganya 20% di atas batubara misalnya begitu Pak karena ini ada dampak lingkungan yang positif. *Nah* kalau itu ada atau seperti itu kami akan menjalankan biaya yang

bertambah itu hanya dari *fuel cost*-nya seperlima dari 2,5 sen itu, hanya 0,5 sen Pak penambahannya, padahal ini masuk energi baru terbarukan. Jadi dari 6 sen kalau 20% meningkat menjadi 6,5 sen per kwh, padahal ini satu kolam dengan *geothermal*, satu kolam dengan hydro yang saat ini kontrak kami adalah sekitar 8, 9, 10 bahkan 11 sen, Pak.

Jadi secara biaya bagi PLN pun sebenarnya ini ringan, tapi dampaknya terhadap lingkungan luar biasa. *Nah* tentu saja dalam kami menjalankan dengan kerjasama tadi juga ada pertanyaan bagaimana bekerja sama dengan Pemda, kami sudah berusaha bekerjasama dengan Pemda akan sangat membantu kalau di sana ada *tipping fee*, toh juga sampah saat ini juga ada *tipping fee*.

Jadi dengan adanya *tipping fee processing* dari sampah ini akan membantu keekonomian dari biomassa, karena dengan adanya *tipping fee* yang sudah ada tidak dikurangi maka *processing* biomassa ini seperti memproses sampah seperti biasa, tapi bedanya adalah kalau sampah itu bau, kalau dengan bahan bakar jumptan padat ini menjadi sangat bersih terhadap lingkungan.

Jadi saat ini kami sudah melakukan penjajakan kerjasama dengan pemda, kami bekerja sama dengan, di Cilegon sudah kami lakukan, di Bali dilakukan, di Ciranjang di Nusa Tenggara kami lakukan. Kemudian di DKI Jakarta kami juga sudah lakukan, di berbagai lokasi. Kemudian kami juga sudah melakukan berbagai aplikasi teknologi, misalnya teknologi dengan Capex yang murah ternyata hasilnya kurang handal sedangkan dengan Capex yang lebih tinggi ternyata hasilnya jauh lebih handal dan lain-lain.

Jadi kemudian kami juga harus mengakui karena ini tenaga kerjanya adalah berbasis pada kekuatan rakyat ternyata disparitas kualitas tenaga kerjanya juga sangat beragam. Ada yang memang sangat bagus, ada yang kurang, sehingga kami harus melakukan standardisasi dan lain-lain.

Jadi ini bahan bakar jumptan padat ini menjadi andalan bagi kami untuk meningkatkan bauran energi baru terbarukan tetapi juga ada dampak lingkungan yang luar biasa. Jadi ini sebagai contoh. Jadi Pak Tifatul kami ucapkan terima kasih Pak, hal-hal seperti ini memang menjadi bahasan kami secara detail di internal PLN.

Kemudian tadi juga mengenai *take or pay*, kami memang melakukan upaya *extraordinary* agar *take or pay* ini bisa diselesaikan secara komprehensif, secara *end to end*, secara Paripurna.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Interupsi sedikit, Pak Ketua.

Saya *appreciate* Pak 47 triliun tuh saya *appreciate* ya untuk penghematan negara. Nolnya 12 itu Pak ya.



DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Iya Pak, terima kasih Pak.

Nah untuk yang TOP memang kami, kami juga agak *surprise* juga. Jadi di awal-awal kami hanya berusaha terbaik saja agar kondisi keuangan PLN tetap bisa *survive*, bisa *sustainable*, tetapi di tahun, 2 tahun ini memang upaya itu berbuah manis di mana kami di luar dugaan juga selama kondisi Covid-19 berhasil mengurangi hutang kami sebesar 62,5 triliun. Jadi biaya Opex kami pembayaran bunga dan pokok bisa dikurangi 5 triliun per tahun.

Kemudian juga *profit* dan *loss* kami selama 5 tahun ya dari 2014-2019 itu berkisar sekitar 6-7 triliun, kemudian 2021 13,1 triliun, jadi meningkat dua kali lipat dan 2022 meningkat lagi menjadi 14 koma sekian triliun. Jadi kondisi keuangan kami semakin sehat, jumlah hutang kami juga semakin berkurang, kemudian *Debt-to-EBITDA* rasio kami tadinya 5,8 jadi *dead* dibanding dengan *earning before interest take depreciation amortization* 5.8 jadi memang kondisi saat itu kurang sehat, saat ini sudah jauh di bawah 5 menjadi 4,7 4,6 dan *trending*-nya adalah semakin menurun sehingga kondisi finansi rasio kami juga semakin membaik.

Nah tentu saja kami tidak mungkin bisa melaksanakan tugas dari pemerintah untuk melakukan transisi energi tanpa adanya kondisi keuangan kami yang semakin sehat. Tentu saja ini menjadi modal dasar kami.

Kemudian tadi mengenai AMI Pak Ketua, Pak Eddy Soeparno, ini sebagai catatan kami Pak bahwa, ini adalah keniscayaan, Pak. Jadi *smart meter* adalah keniscayaan, tentu saja kami akan memikirkan bagaimana kami mengakui ada 60.000 catat petugas catat *meter* kami, Pak. *Nah* tentu saja karena ini prosesnya bukan dalam satu tahun, bukan dalam 2 tahun, tapi selama 10 tahun mendatang, sehingga kami dengan adanya pertemuan ini kami mendapatkan masukan.

Kami perlu memikirkan transisi agar bagaimana digitalisasi dari pelayanan pelanggan ini bisa terlaksana tetapi juga bagaimana petugas kami tetap bisa mendapatkan *sustainability* dari kepastian untuk tetap bekerja, Pak. Ini kami menjadi catatan dan kemudian juga dalam hal ini kami di sini menghadirkan juga Dirut dari PLN Icon Plus Pak, dan di sini memang dalam kesepakatan kerjasama kami terhadap pihak ketiga dengan siapapun kami bekerjasama, *data centre* itu akan dikelola oleh PLN Icon Plus.

Jadi sudah itu pengelolaannya di sini, dari PLN icon plus juga sudah membangun namanya *cloud data system*, di mana *cloud data system* yang dikelola oleh PLN agen plus ini menjadi suatu *storage data center* bagi siapapun yang akan berpartner dengan kita. Jadi tidak relevan dengan siapapun tetapi *cloud*-nya sudah ada di PLN Icon Plus.

Nah kemudian juga yang lain-lain nanti kami juga akan bisa memberikan laporan secara tertulis Bapak mengenai bagaimana perencanaan dari TKDN dari AMI ini. Karena memang karena ini *manage service* tentu saja kami perlu

memastikan bukan hanya kontrak pada antara kami dengan *partner* kami, tetapi juga susulannya Pak agar ke dalamnya terus bagaimana tingkat tingkat TKDN dan *local partner* ini menjadi suatu strategi yang terintegrasi dalam pelaksanaan kontrak dengan PLN ini. Jadi kami ini menjadi catatan sehingga kedepannya tentu saja harapan kami dengan adanya ini.

Kami memang *commissioning bid*-nya masih bulan Desember sehingga kami masih ada waktu sekitar 3 bulan sebelum nanti bulan Januari, Februari, Maret, April, untuk melakukan suatu *assessment* bagaimana kita melakukan scarening *skillthing sub* tetapi tentu saja ke depannya strategi TKDN dan berpartner dengan *local partner* ini menjadi salah satu strategi utama.

Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih dan kami untuk selanjutnya seluruh pertanyaan, masukan dari Bapak, Ibu sekalian, akan kami jawab secara tertulis. Sekali lagi kami siap menjalankan arahan, masukan, bimbingan dari Bapak, Ibu sekalian.

Pergi ke Medan dapat sirup markisa,
Rasanya segar dinikmati bersama,
Terima kasih atas arahan serta dukungannya,
PLN jalankan sampai Paripurna.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Terima kasih, Pak Dirut.

F-GOLKAR (DYAH RORO ESTI WIDYA PUTRI., B.A., M.Sc.):

Izin Pimpinan, sebelum kita ke kesimpulan kalau saya boleh menyampaikan satu aspirasi saja.

F-PDIP (H. YULIAN GUNHAR, S.H., M.H.):

Izin Pimpinan, Pimpinan saya juga daftar, *sorry* terlambat hadir.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Ya silakan.

F-GOLKAR (DYAH RORO ESTI WIDYA PUTRI., B.A., M.Sc.):

Kebetulan ini tidak berkaitan tentang dapil saya Pak Dirut, tapi saya lihat bahwa beberapa saat yang lalu itu beredar sebuah video yang menayangkan



ada di NTT, di Kabupaten Belu, Kelurahan Manumutin, Kecamatan Kota Atambua. Nah di situ meliputi bahwa ada sekitar 67 kepala keluarga 200 orang, 200 jiwa lah ya yang sudah selama 15 tahun ini hidup tanpa listrik Pak, dan saya ingin tahu aja mungkin nanti bisa disampaikan secara tertulis juga karena saya tidak ekspek untuk bisa dijawab sekarang, tapi intinya adalah kendalanya selama ini itu seperti apa dan saya yakin bahwa banyak sekali wilayah dipelosok bukan hanya di wilayah ini saja, daerah-daerah 3T itu yang selama ini juga mengalami hal yang sama.

Saya *nggak* kebayang sih Pak 15 tahun tanpa-tanpa listrik ini sangat signifikan dan tentunya kami berupaya dan berharap sangat besar kepada PLN untuk kemudian me, me apa ada jalan keluar terhadap masalah ini.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Terima kasih, Bu Roro.

Silakan, Pak Gunhar.

F-PDIP (H. YULIAN GUNHAR, S.H., M.H.):

Terima kasih, Pimpinan.

Yang saya hormati juga rekan-rekan Anggota Komisi VII, juga Pak Dirut beserta jajaran Direksi yang lain,

Saya juga menyampaikan suatu hal Pak Dirut yang mana ini menjadi persoalan baik dari kami sudah beberapa kali melakukan RDP dengan lembaga survei, juga terkait proses pengadaan apa itu suplai energi di pembangkit-pembangkit.

Saya kasih contoh aja satu Pak, Pak Dirut. Mungkin selama ini saya sampaikan ke Pak Dirut tapi mungkin responnya agak lama ya, jadi saya tanyakan langsung ke yang bersangkutan Pak Direktur Batubara, Pak Iwan ya. Sepertinya ini tidak ada titik temu, satu poinnya, pihak PLTU itu menentukan lembaga survei untuk perusahaan tertentu.

Kedua Pak Dirut, ini pemutusan hubungan kerja kontrak dilakukan sepihak oleh pihak PLN sehingga terjadilah sedikit gesekan di masyarakat. Ini saya sampaikan, saya sering Pak Dirut koordinasi sama Pak Iwan ini, satu lagi sama Pak Tri ini tapi jawabannya tidak, tidak sangat memuaskan ya, bahkan beliau merasa terganggu kalau saya kordinasi dengan beliau, jadi saya langsung bawa aja ke RDP persoalan ini.

Terakhir menjelang IdulAdha Pak, itu ada beberapa perusahaan ya yang suplai batunya itu tidak bisa dibongkar dengan alasan terjadi pemutusan kontrak, padahal di dalam klausul kontraknya itu pemutusan hubungan kerja itu

kontra itu harus disepakati oleh kedua belah pihak, bahkan perusahaan itu dipaksa untuk membuat surat menyatakan, memutuskan kontrak pernyataan yang tidak sanggup lagi mensuplai batu, sementara kita ke depan ini kan Pak Dirut sendiri yang bilang mau butuh cadangan batubara, butuh *supply* energi, sementara perusahaan-perusahaan yang lain yang tidak memenuhi kuota pengiriman kontrak ini tetap jalan, ini perusahaan yang rutin memberikan kontrak diputus, ada alasan kalorinya rendah, ada alasan yang lain ya *kan*.

Saya minta mungkin Pimpinan, lembaga survei yang melakukan apa uji lab kalori di setiap PLTU ini kita-kita minta untuk di audit aja biar *clear* ini biar jelas. Jadi masing-masing lembaga survei ini seperti yang kita bahas pada RDP-RDP sebelumnya biar jelas, jadi tidak ada penunjukan ataupun tidak ada yang menentukan oh ini lembaga ini yang survei *nggak* ada, jadi semua terbuka, kita bikin seperti apa yang kita sampaikan pada RDP dengan Dirjen Minerba dan beberapa lembaga survei seperti itu.

Jadi Pak Dirut juga harus ya didengarlah apa yang kita sampaikan ini, Pak Dirut. Saya sebetulnya masih acara Pak Dirut, tapi karena saya begitu intens ini persoalannya saya segera kemari Pak Dirut dan *alhamdulillah* masih bisa sempat menyampaikan ini ya.

Terima kasih, Pak Dirut.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Baik Pak Dirut mungkin bisa dijawab pertanyaann terakhir ini, Pak Dirut ya.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Terima kasih, Pak Gunhar.

Kami menjadi perhatian khusus dari kami, Pak. Kami akan lakukan *assesment* secara menyeluruh mengenai ini dan mengenai *case* mengenai ini Bapak.

Terima kasih, Pak.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Baik.

Ibu, Bapak,

Baik kalau begitu, kita akan melakukan membacakan kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VII DPR RI dengan Dirut PT PLN Persero, mohon ditampilkan. Rabu, 5 Juli 2023.



1. Komisi VII DPR RI mengapresiasi inovasi dan langkah-langkah yang dilakukan Direktur Utama PT PLN Persero dalam memenuhi gejala permintaan ketenagalistrikan dan pelaksanaan transisi energi menuju *net zero emission* pada 2060, pada tahun ya, tolong ditambahkan aja, pada tahun 2060, serta pencapaian kinerja terbaik.

Bisa disetujui?

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Tunggu Pak interupsi. Ini bahasanya gimana ini yang buat konsepnya. Dalam memenuhi gejala permintaan ketenagalistrikan, *nggak* ada gejala permintaan.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Memenuhi permintaan.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Sebenarnya malah kurang.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Nggak ini *kan* pasca Covid Pak ada permintaan yang, yang meningkat secara drastis.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Itu tadi *kan* udah dijelaskan oleh Pak Dirut, sekarang aja masih *over supply*. Ini TA ini bikin yang pas *dong ah* gimana nih udah S3, S2 apa ini semua, bikin yang pas, soalnya ini saya ikut memutuskan ini di sini.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Oke, ini aja ya. Dalam memenuhi, dalam memenuhi penyediaan tenaga listrik.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Pak Ketua, kalau saya sih lebih bagus langsung ke pelaksanaan ini aja transisi energi, karena soal apa namanya permintaan itu *kan nggak* ada masalah malah kalau boleh PLN kalau bisa tambah lagi permintaannya, jadi *nggak* ada masalah apapun soal penyediaan dan permintaannya.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Oke kalau *gitu* kita coret aja ya, langsung yang dilakukan Direktur Utama PLN pelaksanaan, dalam pelaksanaan transisi energi.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Baik Pak Ketua, makasih.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Ya bisa di ini aja aja. Jadi saya ulangi lagi ya,

1. Komisi VII DPR RI mengapresiasi inovasi dan langkah-langkah yang dilakukan Direktur Utama PT PLN Persero dalam pelaksanaan transisi energi menuju *net zero emission* pada tahun 2060, serta pencapaian kinerja terbaik.

Setuju ya?

**(RAPAT:SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

2. Komisi VII DPR RI mendorong Direktur Utama PT PLN Persero untuk melakukan kajian komprehensif terkait pelaksanaan *approve of concept* program *Advanced Metering Infrastructure* atau AMI termasuk dari segi keandalan, kelaikan dan keamanan data, mengingat instalasi ketenagalistrikan merupakan infrastruktur nasional yang sangat vital.

Setuju?

**(RAPAT:SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

3. Komisi VII DPR RI mendesak Direktur Utama PT PLN Persero untuk memprioritaskan, ada m-nya kurang, memprioritaskan produsen dalam negeri dengan memaksimalkan TKDN melalui proses yang *fair* dan transparan dalam pelaksanaan program AMI.

Setuju?

**(RAPAT:SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

4. Komisi VII DPR RI meminta Direktur Utama PT PLN Persero untuk menyampaikan jawaban tertulis atas semua pertanyaan Anggota Komisi VII DPR RI dan disampaikan paling lambat pada tanggal 19 Juli 2023.

Setuju, Pak Dirut?

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Sebentar, Pak Ketua.

Juga kalau boleh secara spesifik perencanaan penggunaan CCS untuk pembangkit Listrik, jadi sejenis *roadmap*-nya *gitu*.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Oke CCS ya.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Iya CCS, CCS.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Jadi,

4. Komisi VII DPR RI meminta Direktur Utama PT PLN Persero, meminta Direktur Utama PT PLN Persero untuk menyampaikan *roadmap* pelaksanaan peta jalan, pelaksanaan *carbon capture*.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Bagi pembangkit, pembangkit listrik yang masih menggunakan energi *primer* dari energi fosil.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Carbon capture storage bagi.

F-GERINDRA (Dr. RAMSON SIAGIAN):

Bagi pembangkit, pembangkit listrik yang masih menggunakan energi primer dari energi fosil. Ya, Pak Ketua.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Setuju, Pak? Baik.

(RAPAT:SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)



Jadi terakhir saya ulang lagi bahwa kemudian kita meminta Direktur Utama PT PLN Persero untuk menyampaikan jawaban tertulis atas semua pertanyaan Anggota Komisi VII dan disampaikan paling lambat tanggal 19 Juli 2023. Baik, setuju?

**(RAPAT:SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Baik kami persilakan Pak Dirut menyampaikan sambutan penutup sebelum kita akhiri RDP pada sore hari ini.

DIREKTUR UTAMA PT PLN PERSERO (DARMAWAN PRASODJO, Ph.D.):

Terima kasih.

Pimpinan dan juga para Anggota Komisi VII DPR RI,

Sekali lagi kami mengapresiasi atas masukan, arahan, bimbingan yang sangat komprehensif dan ini menjadi pegangan kami untuk memperbaiki PLN agar lebih kokoh di masa depan.

Terima kasih sekali lagi.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./F-PAN/WAKIL KETUA KOMISI VII DPR RI):

Waalaiakumsalam warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih Pak Dirut PLN beserta seluruh jajaran yang hadir. Mohon maaf Pak Tif sekarang sudah ada pesaingnya dalam hal pantun, dari PLN.

Kami ucapkan terima kasih pada seluruh Anggota Komisi VII yang hadir dan dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* rapat dengar pendapat pada hari ini kami menyatakan ditutup.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**(RAPAT DITUTUP PUKUL xx.xx WIB)
(KETOK PALU 3 KALI)**

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Dwiyanti, S.Sos
NIP. 196903131990032002

